

**NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT TENTANG KERUSAKAN  
LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR  
KARYA IBN 'ASYŪR )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana  
Program Strata 1 (S.1)



Disusun Oleh:

**RIYANG GUNAWAN**

**NIM : 1804026099**

**PRODI ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR  
FAKULTAS USHULUDIN DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG**

**2023**

**NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT TENTANG KERUSAKAN  
LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR  
KARYA IBN 'ASYÜR )**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Program Strata 1 (S.1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Disusun Oleh:

**RIYANG GUNAWAN**

**NIM : 1804026099**

Semarang, 19 Juni 2023

Disetujui oleh:

Pembimbing I

  
**DR. H. Muh In'an Muzahahiddin, M.Ag**  
NIP: 197710202003121002

Pembimbing II

  
**Mutma'innah, M.S.I**  
NIP: 198811142019032017

## DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Riyang Gunawan  
NIM : 1804026099  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir  
Fakultas : Ushuludin Dan Humaniora  
Judul Skripsi : NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT TENTANG  
KERUSAKAN LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-  
TANWIR KARYA IBNU 'ĀSYŪR)

Penulis menyatakan dengan kesadaran penuh dan tanggung jawab bahwa skripsi ini hasil tulisan sendiri serta belum pernah ditulis oleh orang lain tulisan ini merupakan hasil pemikiran sendiri kecuali data-d ata yang dijadikan sebagai referensi oleh penulis.

Semarang, 19 Juni 2023



**RIYANG GUNAWAN**  
**NIM 1804026099**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dua bawah ini :

Nama : Riyang Gunawan

Nim : 1804026099

Judul : NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT KERUSAKAN LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBNU 'ASYUR)

Telah dimunaqasahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal 5 Juli 2023 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.



Semarang, 5 Juli 2023

Sekretaris Sidang

Moh. Hadi Wibowo, M.T.I  
NIP. 198703312019031003

Penguji I

Moch. Nor Ichwan, M. Ag  
NIP. 197001211997031002

Penguji II

Dr. Sri Purwaningsih, M. Ag  
NIP. 197005241998032002

Pembimbing I

DR. H. Muh In'an Muzahiddin, M. Ag  
NIP: 197710202003121002

Pembimbing II

Mutma'innah, M.S.I  
NIP: 198811142019032017

## NOTA PEMBIMBING

Lampiran :-  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuludin dan Humaniora  
UIN Walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamulaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Riyang Gunawan  
NIM : 1804026099  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul skripsi : NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBNU 'ĀSYŪR)

Dengan demikian, telah kami setuju dan memohon untuk segera diajukan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I



**DR. H. Muh In'an Muzahiddin, M.Ag**

**NIP: 197710202003121002**

Pembimbing II



**Mutma'innah, M.S.I**

**NIP: 198811142019032017**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi yang dipergunakan mengacu pada SKB antara Menteri Agama serta Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, masing-masing No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543b/U/1987 dengan beberapa adaptasi.

### 1. Konsonan

Transliterasi huruf Arab ke dalam huruf Latin adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
ا	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Ba</i>	B	Be
ت	<i>Ta</i>	T	Te
ث	<i>Sa</i>	Ş	Es dengan titik di atas
ج	<i>Ja</i>	J	Je
ح	<i>Ha</i>	Ĥ	Ha dengan titik di bawah
خ	<i>Kha</i>	Kh	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Zal</i>	Ž	Zet dengan titik di atas
ر	<i>Ra</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sin</i>	S	Es
ش	<i>Syin</i>	Sy	Es dan Ya
ص	<i>Sad</i>	Ş	Es dengan titik di bawah
ض	<i>Dad</i>	ḍ	De dengan titik di bawah
ط	<i>Ta</i>	Ṭ	Te dengan titik di bawah
ظ	<i>Za</i>	ẓ	Zet dengan titik di bawah
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ga</i>	G	Ge
ف	<i>Fa</i>	F	Ef

ق	<i>Qaf</i>	Q	Qi
ك	<i>Kaf</i>	K	Ka
ل	<i>Lam</i>	L	El
م	<i>Mim</i>	M	Em
ن	<i>Nun</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Ham</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	‘	Apostrof
ي	<i>Ya</i>	Y	Ya

Catatan: *Hamzah* (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti halnya vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, maka transliterasinya adalah sebagai berikut :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ	<i>Fathah</i>	A	A
اِ	<i>Kasrah</i>	I	I
اُ	<i>Dhammah</i>	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf yang meliputi :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Simbol	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
يَ	<i>fathah dan ya</i>	Ai	a dan i

وَ	<i>kasrah dan waw</i>	Au	a dan u
----	-----------------------	----	---------

Contoh :

كَيْفَ : *kaifa* bukan *kayfa*  
هُوْلَ : *hauला* bukan *hawla*

### 3. Penulisan *Alif Lam*

Artikel atau kata sandang yang dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*) ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh :

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)  
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalalah* (bukan *az-zalzalalah*)  
الْفُلْسَلَةُ : *al-falsalah*  
الْبِلَادُ : *al-bilādu*

### 4. *Maddah*

*Maddah* atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, maka transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu :

Aksara Arab		Aksara Latin	
Harakat Huruf	Nama (Bunyi)	Simbol	Nama (Bunyi)
اَ وَ	<i>fathah dan alif,</i> <i>fathah dan waw</i>	$\bar{A}$	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah dan ya</i>	$\bar{I}$	i dan garis di atas
يُ	<i>dhammah dan ya</i>	$\bar{U}$	u dan garis di atas

Garis datar di atas huruf *a, i, u* bisa juga diganti dengan garis lengkung seperti huruf *v* yang terbalik, sehingga menjadi  $\hat{a}, \hat{i}, \hat{u}$ . Model ini sudah dibakukan dalam *font* semua sistem operasi.

Contoh :

مَاتَ	: <i>mâta</i>
رَمَى	: <i>ramâ</i>
يَمُوتُ	: <i>yamûtu</i>

## 5. *Ta Marbûtah*

Transliterasi untuk *ta marbûtah* ada dua, yaitu *ta marbûtah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbûtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h). Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbûtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbûtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh :

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfâl</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>al-madânah al-fâdilah</i>
الْحِكْمَةُ	: <i>al-hikmah</i>

## 6. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan tanda *tasydid* (ّ), maka dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>rabbânâ</i>
نَجَّيْنَا	: <i>najjaânâ</i>
الْحَقُّ	: <i>al-ḥaqq</i>
الْحَجُّ	: <i>al-ḥajj</i>
نُعَمُّ	: <i>nu'ima</i>
عَدُوُّ	: <i>'aduwwun</i>

Jika huruf *syaddah* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (سيّ), maka ditransliterasikan seperti huruf *maddah* (â).

Contoh :

عَلِيٌّ	: <i>'ali</i> (bukan <i>'aliyy</i> atau <i>'aly</i> )
---------	---

عَرَبِيٌّ : 'arabi (bukan 'arabiyy atau 'araby)

## 7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi *apostrof* (‘) hanya berlaku bagi huruf *hamzah* yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila huruf *hamzah* terletak di awal kata, maka tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

تَأْمُرُونَ : ta'murūna

الْأَنْوَاءُ : al-nau'

شَيْءٌ : syai'un

أَمْرٌ : umirtu

## 8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas, misalnya kata *hadis*, *sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh.

Dikecualikan dari pembakuan kata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kata Al-Qur'an. Dalam KBBI digunakan kata Alquran, namun dalam penulisan naskah ilmiah dipergunakan sesuai asal teks Arabnya yaitu Al-Qur'an, dengan huruf a setelah *apostrof* tanpa tanda panjang, kecuali jika merupakan bagian dari teks Arab.

Contoh :

*Fi al-Qur'an al-Karîm*

*Al-Sunnah qabl al-tadwîn*

## 9. Lafz Aljalâlah (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya

atau berkedudukan sebagai *muḍâf ilaih* (frasa nominal) ditransliterasi tanpa huruf *hamzah*.

Contoh :

دِينُ اللَّهِ      *dīnullah*

بِاللَّهِ      *billâh*

Adapun *ta marbûtah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalâlah* ditransliterasi dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ      *hum fî rahmatillâh*

## 10. Huruf Kapital

Walaupun dalam sistem alfabet Arab tidak mengenal huruf kapital, tetapi dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut diberlakukan ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Huruf kapital antara lain digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*).

## DAFTAR ISI

### Contents

NILAI-NILAI EKOLOGIS AYAT-AYAT TENTANG KERUSAKAN LINGKUNGAN (TELAAH TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBN ‘ASYŪR ) .....	i
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN .....	iii
ABSTRAK.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan Skripsi .....	15
BAB II EKOLOGI DALAM WACANA ISLAM.....	15
A. Metode Pendekatan Tafsir Ekologi.....	21
B. Ekologi.....	21
C. Kerusakan Lingkungan Dalam al-Qur’an.....	26
D. Nilai-nilai Ekologi Dalam Islam.....	28
BAB III BIOGRAFI MUHAMMAD AL-THAHRIR IBN ‘ASYUR DAN PENAFSIRAN KITAB TAFSIR <i>AL-TAHRIR WA AL TANWIR</i> .....	34
A. Biografi Ibnu ‘Āsyūr.....	34
B. Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr .....	37
C. Kitab Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr .....	39
D. Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan Lingkungan Menurut Ibnu ‘Āsyūr dalam Kitab Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr.....	44
BAB IV IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM KITAB TAFSIR AL-TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBN ‘ASYŪR .....	50
A. Nilai-nilai Ekologis dalam Penafsiran Ibn ‘Āsyūr.....	50
B. Implementasi Nilai-nilai Ekologis dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr.....	54
BAB V PENUTUP .....	62
KESIMPULAN.....	62
SARAN .....	63

## ABSTRAK

Al-Qur'an banyak memberikan gambaran tentang ekologi dengan berbagai kondisi, salah satunya adalah kerusakan lingkungan. Al-Qur'an menggambarkan kerusakan lingkungan dengan berbagai term seperti *halaka, sa'a, dammara, dan fasad*. Penulis tertarik mengkaji terma kerusakan lingkungan yang terdapat pada al-Qur'an karena bagi penulis, kajian terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan merupakan langkah dasar dalam menyikapi persoalan tentang lingkungan hidup. Tema ini dirasa mampu merubah mindset atau paradigma terhadap konsep ekologis, mengingat dewasa ini bumi kita sedang dalam situasi krisis ekologi. Adapun penulis mengerucutkan pembahasan ayat-ayat kerusakan lingkungan pada penafsiran Ibnu 'Asyūr dalam kita tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir. Untuk menemukan jawaban dari permasalahan diatas, penulis menggunakan jenis penelitian library research, yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sumber data yang diambil penulis adalah kitab tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibnu 'Asyur. Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan metode dokumentasi. Permasalahan diatas akan diselesaikan menggunakan metode analisis deskriptif.

Berdasarkan analisa, penelitian ini mendapati hasil temuan: *Pertama*, dalam penafsiran Ibnu 'Asyur tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan di dapati beberapa nilai-nilai ekologis yang terkandung di dalamnya, 1) Manusia sebagai khalifah di bumi, 2) Bertanam, 3) Larangan merusak alam, 4) Larangan berlebih-lebihan, 5) Kerugian bagi manusia.

*Kedua*, adalah implementasi nilai-nilai ekologis yang terdapat pada penafsiran Ibnu 'Asyur. Implementasi nilai ekologis merupakan langkah strategis demi terwujudnya tatanan ekosistem yang harmonis. Implementasi nilai-nilai ekologis yang terdapat dalam penafsiran Ibnu 'Asyur: 1) manusia sebagai khalifah dapat diimplementasikan dengan melakukan dan mewujudkan kemakmuran di muka bumi serta mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan di bumi. 2) pemeliharaan lingkungan, nilai ini diimplementasikan dengan tindakan penghijauan lahan, bertanam. 3) larangan merusak alam, dapat diimplementasikan merawat keseimbangan ekosistem yang ada pada lingkungan hidup agar terjaga fungsi dan kebermanfaatannya. 4) larangan berlebih-lebihan, dapat diimplementasikan dengan mengurangi budaya konsumtif terhadap sesuatu, khususnya terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan penggunaan kebutuhan sehari-hari. 5) dampak bagi manusia, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengurangi tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat serta akibat dari tindakan itu merugikan lingkungan dan manusia itu sendiri.

**Keyword:** Ekologis, Kerusakan, dan Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Agama diharapkan menjadi solusi dari akar permasalahan ekologis. Abdul Mustaqim berpendapat bahwa perilaku masyarakat tidak bisa lepas dari pola pikirnya. Sementara itu pola pikir juga dapat dipengaruhi oleh narasi-narasi teks keagamaan seperti tafsir dan hadits yang diyakini sebagai etika teologi mereka.<sup>1</sup> Etis-teologi kiranya penting untuk kembali direnungkan dalam menghadapi situasi yang memprihatinkan seperti krisis lingkungan/ekologi yang dewasa ini terjadi. Manusia perlu kembali untuk merenungkan ajaran agama seperti-apakah dan bagaimanakah yang telah diajarkan dan dikembangkan sejauh ini, hingga pada kenyatannya sekarang manusia dan lingkungan menjadi semacam boomerang. Karena itu penting untuk menimbang ulang hubungan agama dan lingkungan yang pada gilirannya hasilnya dapat menjadi solusi dalam permasalahan lingkungan.

Dalam agama Islam, al-Qur'an sebagai kitab suci yang mengklaim dirinya sebagai petunjuk bagi manusia *hudan li al-nas*, bukan semata-mata berisikan tentang metafisis-eskatologis saja. Al-Qur'an banyak membicarakan hal-hal yang berkaitan dengan alam semesta sebagai tempat tinggal manusia dan makhluk lainnya. Sebagai petunjuk bagi manusia, al-Qur'an juga memberikan ajaran-ajaran yang bersifat praktis dalam tindakan manusia sehari-hari kaitannya dengan relasi manusia dan lingkungan atau ekologi.<sup>2</sup> Sebagaimana dalam firman Allah

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

*“Dan carilah apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana*

---

<sup>1</sup> Abdul Fatah, “*Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an*,” Disertasi, 2019, hal. 13.

<sup>2</sup> M. Amin Abdullah, *DINAMIKA ISLAM KULTURAL: PEMETAAN ATAS WACANA KEISLAMAN KONTEMPORER.*, hal. 229

*Allah berbuat baik kepadamu dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan” (QS. Al-Qashash [28]: 77)*

Al-Qur’an mengatakan, bahwa Allah menciptakan segala sesuatunya tidaklah sia-sia; Allah juga melarang manusia untuk berbuat kerusakan di bumi, mengandung makna keseimbangan.

Banyak ayat yang memberikan perhatian terhadap kerusakan lingkungan, berbagai term yang digunakan dalam al-Qur’an untuk menyebutkan kerusakan lingkungan cukup variatif, seperti Al-Qur'an menggunakan istilah *fasaad*, *halaka*, dan *sa'a* untuk menunjukkan bagaimana alam semesta akan berakhir. Ungkapan ini menggambarkan malapetaka seperti yang dibawa oleh alam seperti *fitnah*, *azab*, dan *iqab*. Ungkapan yang dipakai dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sesuatu yang merusak lingkungan, seperti *tabzir*, *israf*, dan *itraf*.

Islam meletakkan pemeliharaan lingkungan sebagai dasar dari pemeliharaan tujuan pokok agama. Dalam konsep (*al-daruriyyat al-khams*) dijelaskan bagaimana Islam menekankan pemeliharaan lingkungan sebagai syarat mewujudkan ajaran dasar agama. *Pertama*, menjaga lingkungan sama saja dengan *hifz al-din*, *kedua*, menjaga lingkungan sama saja dengan menjaga jiwa, menjaga atau melestarikan lingkungan berarti ikut menjaga keselamatan orang lain. *Ketiga*, menjaga dan melestarikan lingkungan sama dengan menjaga keturunan. Keturunan yang dimaksud adalah keturunan umat manusia, perbuatan eksploitatif terhadap sumber daya alam ini nampaknya dapat mengancam generasi mendatang. *Keempat*, menjaga dan melestarikan alam sama dengan menjaga akal. sebagaimana fungsi akal adalah untuk memberikan pertimbangan keseimbangan dari yang *masalahah* dan *mafsadah*. *Kelima*, menjaga lingkungan sama dengan menjaga harta. Harta juga bisa dimaknai berupa lingkungan hidup, baik pepohonan, air, udara, dan sebagainya. Itu semua adalah ciptaan Allah yang sudah seharusnya manusia memelihara dan menjaganya agar kekayaan alam raya

ini bisa dimanfaatkan lintas generasi.<sup>3</sup>

Menjadi menarik, karena pada mulanya agama hanya dipandang secara sempit, yang hanya berisikan ajaran normatif dan realistik saja. Berdasarkan realitas krisis ekologi yang sudah dan sedang terjadi ini, al-Qur'an menawarkan sebuah solusi dalam permasalahan yang sedang terjadi sekarang ini. Memelihara lingkungan sama hukumnya dengan memelihara pokok ajaran agama. Dalam kaidah ushul fiqih disebutkan *mala yatimmul-wajib illa bihi fahuwa wajib*, jelaslah bahwa pemeliharaan lingkungan ini hukumnya wajib.

Dewasa ini pembahasan pengembangan berwawasan lingkungan hidup menjadi isu aktual. Sebab persoalan ini menyangkut keberlangsungan lingkungan (alam) dan kehidupan manusia. Di saat dunia sudah berada pada puncak kemajuan yang pada gilirannya manusia telah dan sedang menikmati hasil dari pengembangan pembangunan teknologi dan industri. Setelah apa yang menjadi tujuan dari peradaban manusia dewasa ini dan kemudian sudah merasakan dampak manis serta negative (pemanasan global, hujan asam, kerusakan lapisan ozon, kepunahan jenis) dari revolusi pembangunan tersebut, mereka baru menghimbau perlunya pembangunan yang berwawasan lingkungan/ekologi.<sup>4</sup>

Tampaknya masalah keberlangsungan lingkungan hidup menjadi masalah global. Berbagai kerusakan lingkungan seperti pencemaran udara dan air yang diakibatkan oleh aktivitas manusia akan berdampak secara luas bukan hanya pada satu wilayah atau negara saja, dan beberapa kerusakan lingkungan lainnya juga berimplikasi sama. Namun pada kenyataannya, setelah isu pembangunan berwawasan lingkungan ini muncul, tingkat pencemaran atau kerusakan lingkungan justru tidak berubah menjadi lebih baik, justru semakin menjadi.

Berbagai kerusakan seperti, polusi udara yang semakin meningkat

---

<sup>3</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayah Al-Bi'ah Fi Syari'at Al-Islam*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 64-72

<sup>4</sup> M. Amin Abdullah, *DINAMIKA ISLAM KULTURAL: PEMETAAN ATAS WACANA KEISLAMAN KONTEMPORER* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000), hal. 226

sejalan dengan bertambahnya jumlah kendaraan bermotor dan semakin banyaknya aktivitas produksi dari mesin-mesin industri. Peralihan fungsi lahan seiring bertambahnya pertumbuhan pembangunan sektor pertanian dan industrial, tingkat bencana banjir, tanah longsor, pembakaran dan penggundulan hutan yang diakibatkan karena kebutuhan primer manusia yang semakin bertambah dan banyak lainnya.<sup>5</sup>

Kerusakan atau krisis lingkungan (ekologi) yang menimpa umat manusia dewasa ini tidak lain disebabkan oleh perilaku dan cara berfikir manusia yang kurang memperhatikan hubungannya dengan alam. Menurut Arne Naess (dalam Sony Keraf: 2001), krisis lingkungan hidup yang dialami sekarang hanya bisa diatasi dengan merekonstruksi cara pandang (paradigma) dan perilaku manusia terhadap alam secara fundamental dan radikal.<sup>6</sup> Dalam kondisi manusia yang memprihatinkan ini, manusia mulai kembali melirik pada dimensi etis, baik itu etis-teologis maupun etis-antropologis dalam kaitan perilaku atau tindakan manusia yang konkrit.<sup>7</sup> Manusia selalu mengalami perkembangan dalam menafsirkan suatu hal termasuk problematika kerusakan lingkungan. Krisis ekologi yang terjadi saat ini tidak menutup kemungkinan dilakukan oleh para penganut kepercayaan. Kesalahpahaman manusia modern dalam menafsirkan ayat suci mengenai ekologi, berdampak pada tindakan mereka yang semena-mena terhadap lingkungan. Maka, agama dan lingkungan menjadi dua hal yang saling memiliki keterkaitan.

Eksplorasi yang dilakukan manusia modern bisa saja dipengaruhi oleh krisis spiritual. Tindakan merusak alam tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem, semata-mata dilakukan manusia untuk mencukupi kebutuhan hidup. Keserakahan yang dilakukan manusia demi memenuhi kebutuhan hidupnya mengakibatkan berbagai persoalan

---

<sup>5</sup> Ita Rustiati Ridwan, "Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial," *Jurnal Geografi Gea* 7, no. 2 (2016).

<sup>6</sup> A. Sonny Keraf, *Etika Lingkungan Hidup* (Jakarta: Kompas, 2010)., hal. 2

<sup>7</sup> M. Amin Abdullah, *DINAMIKA ISLAM KULTURAL: PEMETAAN ATAS WACANA KEISLAMAN KONTEMPORER.*, hal. 228

lingkungan diantaranya menipisnya lapisan ozon, penggundulan hutan, meningkatnya polusi udara, serta tindakan merusak ekosistem biota laut. Perlu dipahami bahwa urgensi meningkatkan kesadaran menjaga keberlangsungan lingkungan hidup perlu dilakukan pembaharuan. Salah satunya dengan mengkaji dan menerapkan pola pemikiran tokoh-tokoh agama dalam memandang lingkungan. Misalnya adalah Yusuf Al-Qardhawi mengenai pemikirannya dalam resakralisasi alam semesta. Pemikiran ini telah menjadi pengganti proyek mekanisasi gambaran dunia yang dicanangkan sejak Renaisans dan Revolusi Ilmiah tiga abad lalu.<sup>8</sup>

Perlunya tindakan rekonstruksi kosmologi dengan mengedepankan aspek spiritualitas sebagai pondasi fundamental dalam mengembalikan hajat hidup manusia. Ketergantungan manusia dengan alam demi mencukupi kebutuhannya perlulah mereka sadari. Peranan manusia dalam menjaga alam bukan hanya argumentasi semata, tetapi perintah ini berbanding lurus dengan salah satu tugas manusia sebagai khalifah di muka bumi, yakni menjaga kelestarian alam sebagaimana dalam surah Al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَاءَ ۗ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

*“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?” Tuhan berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui”.*

Ayat ketiga puluh surat al-Baqarah ini menegaskan bahwa Allah swt, menciptakan manusia dan menugaskan menjadi khalifah. Konsep khalifah ini mengandung pengertian bahwa manusia telah dipilih oleh Allah di muka bumi sebagai pemimpin. Sebagai pemimpin (wakil Allah), manusia

---

<sup>8</sup> Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012) h. 189.

wajib untuk bisa mempresentasikan dirinya sesuai dengan sifat-sifat Allah. Salah satu sifat Allah tentang alam adalah sebagai pemelihara atau penjaga alam, Rabb al-alam. Sebagai wakil Allah manusia juga harus aktif dan bertanggung jawab untuk menjaga bumi. Artinya menjaga keberlangsungan fungsi bumi sebagai tempat kehidupan makhluk Allah, termasuk manusia, sekaligus menjaga keberlanjutan kehidupannya.<sup>9</sup>

Kekhalifahan menuntut pemeliharaan, bimbingan pengayoman, dan pengarahan seluruh makhluk agar mencapai suatu tujuan penciptaan yang dikehendaki-Nya, sehingga terjadi keserasian alam semesta. Namun demikian, satu hal yang perlu ditegaskan, bahwa terjaga dan kelestarian alam bukan berarti keterjagaannya dalam bentuk statis (tidak berubah), melainkan keterjagaan alam dalam upaya melestarikan sehingga selalu serasi dan seimbang. Dengan ini, pelaksanaan tugas kekhilafahan tidak boleh mengakibatkan terganggunya keserasian yang menjadi ciri alam raya sejak diciptakan-Nya.

Hal ini telah ditegaskan Allah swt. dalam firman nya QS. al-A'raf (7): 56:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ

الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik.”*

Sejak diciptakan-Nya, Allah swt. tidak menghendaki hasil karya cipta-Nya dirusak dan dieksploitasi sedemikian rupa oleh manusia tanpa disertai tanggung jawab untuk memeliharanya. Allah menghendaki agar manusia sebagai ciptaan yang paling sempurna, turut serta merawat dan memelihara ciptaan nya tersebut. Di sinilah, perlunya umat islam mempunyai paradigma keagamaan yang proposional tentang lingkungan.

---

<sup>9</sup> Nur Kholis Setiawan, *Pribumisasi Al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2012) h. 185.

Penulis tertarik mengkaji ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an dengan menggunakan penafsiran Ibn Asyur dalam Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr. Melalui ayat-ayat kerusakan lingkungan, penulis menghimpun dengan metode tematik *maudhu'i*, penjelasan metode *maudhu'i* atau tematik akan dibahas lebih mendalam pada metode penelitian. Sehingga pada gilirannya jawaban atas tawaran al-Qur'an bisa dijadikan solusi terhadap persoalan kerusakan lingkungan dan penelitian ini juga diharapkan dapat menambah studi al-Qur'an dan tersingkap makna di balik apa yang ditawarkan al-Qur'an. Oleh karena itu, penulis memberi judul penelitian ini dengan "Tafsir Ayat Kerusakan Lingkungan dalam Al-Qur'an (Telaah Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr karya Ibn 'Asyūr)".

## **B. Rumusan Masalah**

Perlu dijelaskan posisi masalah yang akan digali dalam penelitian ini dari konteks masalah yang diuraikan di atas dan identifikasinya. Tujuan penulis, secara sederhana, adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Ibn 'Asyūr tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam kitab tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr?
2. Bagaimana nilai-nilai ekologis penafsiran Ibnu 'Asyur terhadap ayat-ayat kerusakan alam dalam konteks sekarang ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Menguraikan bagaimana penafsiran Ibnu 'Asyur dan menemukan nilai-nilai dalam penafsiran terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan
2. Menguraikan penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan menurut Ibn Asyur dalam kitab al-Tahrir wa al-Tanwir

## **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penulisan skripsi ini adalah:

1. Diharapkan dapat menambah pengetahuan dalam kajian al-Qur'an, khususnya tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an.
2. Diharapkan dapat menjadi tambahan informasi bagi akademisi untuk memperluas wawasan keislaman.
3. Diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan islam secara komprehensif.
4. Diharapkan mampu menambah paradigma dalam permasalahan krisis lingkungan hidup

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Penelitian ini tentu bukan yang pertama dalam membahas kajian tafsir dan ekologi. Maka dari itu disini akan disebutkan beberapa literatur yang telah mengkaji pembahasan ini, ada dua variabel dalam kontek pembahasan ini yaitu ekologis Islam. *Pertama*, penelitian berjudul “*Pemeliharaan Lingkungan Dalam Tinjauan Tafsir Muqasidi (Ayat-ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir)*” karya Siti Fathimatuzzahrok yang diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada IAIN Salatiga program Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora tahun 2020. Dari hasil penelitiannya: pertama, terdapat hubungan yang erat antara pemeliharaan lingkungan dengan *Maqasid al-syari'ah* yaitu dengan memelihara lingkungan sama juga dengan memelihara prinsip *maqasid al-syari'ah*, dan berlaku sebaliknya. Kedua, bahwa kitab tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir* terdapat unsur dimensi *maqasidi*, yang berupa upaya atau usaha pemeliharaan lingkungan terhadap prinsip *maqasid al-syari'ah* dan *maqasid al-Qur'an* walaupun memang tidak disebutkan secara eksplisit.

*Kedua*, Abdul Fatah disertasi pada pascasarjana UIN Walisongo Semarang tahun 2019 ”*Epistemologi Tafsir Lingkungan (Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-ayat Antroposentris Dalam al-Qur'an)*”. Dalam pembahasannya menyebutkan bahwa konsep manusia sebagai khalifah di Bumi dan dimuliakan malah justru menimbulkan sikap

superioritas pada diri manusia. Dalam karyanya ini Abdul Fatah menggunakan Hermeneutika kontekstual dalam menghadirkan makna ekologis, dari ayat-ayat al-Qur'an yang berbicara soal ekologis dan dianalisis dengan hermeneutika Abdul Fatah menghadirkan makna sebagai berikut: pertama, manusia diciptakan dengan sebaik-baiknya serta dimuliakan dan diberi akal oleh Allah SWT. Meskipun demikian manusia berpotensi menuju tindakan yang bertentangan dengan mandat Allah SWT yaitu *Khalifah fi al-Ardh*.<sup>10</sup>

*Ketiga*, penelitian karya Dr. Alwizar, M.Ag berjudul "*Kerusakan Lingkungan dalam Perspektif Al-Qur'an*". Dalam penelitiannya dibahas bahwa planet dan segala isinya diciptakan untuk manusia, al-Qur'an menjelaskan bahwa kosmos, yang merupakan bagian dari bumi dan yang menjadi habitat manusia, terbentuk atas konsep keseimbangan (*tawazun*). Dalam situasi ini, posisi manusia menjadi sangat penting dan strategis untuk menjaga dan memelihara keseimbangan alam semesta yang rapuh serta menyelamatkan lingkungan dari tragedi dan kehancuran. Oleh karena itu, merusak lingkungan atau alam semesta dilarang bagi manusia. Al-Qur'an menggunakan istilah *fasaad*, *halaka*, dan *sa'a* untuk menunjukkan bagaimana alam semesta akan berakhir untuk menyiasati masalah ini. Ungkapan ini menggambarkan malapetaka seperti yang dibawa oleh alam, fitnah, azab, dan iqab. Ungkapan yang digunakan dalam Al-Qur'an untuk menggambarkan sesuatu yang merusak lingkungan, seperti *tabzir*, *israf*, dan *itraf*.

*Keempat*, artikel yang berjudul "*Menelisik Ekologis Dalam al-Qur'an*" karya Ahmad Suhendra yang diterbitkan oleh jurnal *ESENSIA* Vol. XIV No. 1 april 2013. Dalam tulisanya Suhendra memberikan formulasi kaitanya dengan ekologis yaitu: (1) hubungan timbal balik, (2) hubungan antara sesama organisme, (3) hubungan organisme dengan lingkungannya. Karena alam raya diciptakan Allah SWT dengan sedemikian rupa kompleks

---

<sup>10</sup> Fatah, "Epistemologi Tafsir Lingkungan: Analisis Hermeneutis Terhadap Tafsir Ayat-Ayat Antroposentris Dalam Al-Qur'an."

untuk kehidupan makhluk di dalamnya baik itu manusia atau organisme lainnya. Islam memandang alam raya ini berjalan dengan prinsip keselarasan dan keseimbangan, anjuran dalam pemeliharaan lingkungan ini bertujuan untuk memberikan pertimbangan pada manusia dalam melakukan tindakan terhadap alam ini, tentu melalui pertimbangan moral-etik manusia terhadap alam. Dengan demikian wacana agama (*green dean*) hijau benar-benar terealisasi.<sup>11</sup>

*Keenam*, penelitian Ahmad Zainal Abidin dan Fahmi Muhammad yang berjudul “*Tafsir Ekologi dan Problematika Lingkungan Hidup (studi komparatif penafsiran Mujiyono Abdillah dan Mudhofir Abdullah)*” yang diterbitkan oleh Jurnal *QOF*, Vol. 4, No. 1, 2020. Dalam tulisannya, Abidin dan Fahmi memaparkan pemikiran dua tokoh yaitu Mujiyono dan Mudhofir tentang tafsir ekologi, lewat pendekatan komparatif atau perbandingan dari kedua pemikiran tersebut. Kemudian didapat hasil bahwa, tafsir ekologi merupakan corak baru dalam keilmuan penafsiran al-Qur’an, yang dihasilkan dari penafsiran ayat-ayat bernuansa ekologis dan berafiliasi pada lingkungan terhadap permasalahan ekologi. Kecenderungan Mujiyono terdapat pada menguraikan maksud ayat dari aspek teologi-ekologis, sedangkan Mudhofir memiliki kecenderungan pada pendekatan aspek fikih-ekologi.<sup>12</sup>

Adapun variabel kedua adalah penafsiran “*Al-Tahrir wa al-Tanwir*” karya Ibn Asyur. Kajian yang membahas pemikiran Ibn Asyur ini penulis menemukan beberapa karya baik tesis, skripsi maupun artikel-artikel. Diantaranya yaitu: *pertama*, Artikel yang berjudul “*Tafsir al-Tahrir wa al Tanwir Karya Muhammad Al-Thahrir ibn ‘Asyur*” ditulis oleh Jani Arni yang diterbitkan oleh *Jurnal Ushuluddin* Vol. XVII No. 1, Januari 2011. Dalam hasil tulisannya didapati hasil sebagai berikut: bahwa tafsir “*Al-Tahrir*

---

<sup>11</sup> Ahmad Suhendra, “Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur’an,” *ESENCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 14, no. 1 (2013): 61–82.

<sup>12</sup> Ahmad Zainal Abidin and Fahmi Muhammad, “TAFSIR EKOLOGIS DAN PROBLEMATIKA LINGKUNGAN (Studi Komparatif Penafsiran Mujiyono Abdillah Dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-Ayat Tentang Lingkungan),” *Qof* 4, No. 1 (2020): 1–18.

*wa al-Tanwir*” ini ditulis dengan harapan bisa digunakan oleh masyarakat untuk menjelaskan permasalahan atau persoalan yang diungkap oleh al-Qur’an, sehingga nantinya masyarakat luas mampu mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibn ‘Asyur dalam menjelaskan makna ayat al-Qur’an mengkaji dari berbagai aspek, seperti munasabah dan aspek kebahasaan. Serta sistematika penjelasan ayat mengikuti dengan urutan Mushaf, model penafsirannya disebut dengan metode *Taliliy*. Adpaun penafsiran yang dikemukakan Ibn ‘Asyūr banyak bersumber dari analisis kebahasaan serta penjelasan ilmiah, dan sangat jarang penjelasan ayat dengan ayat atau hadis Nabi, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa bentuk penafsirannya adalah *bi al ra’yi*. Sedangkan corak tafsirnya adalah *lughawi* dan *‘ilmi*.

Kedua, skripsi berjudul “*Pemeliharaan Lingkungan Dalam Tinjauan Tafsir Muqasidi (Ayat-ayat Ekologi dalam Kitab Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr)*” karya Siti Fathimatuzzahrok yang diajukan guna memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana pada IAIN Salatiga program Ilmu al-Qur’an dan Tafsir, fakultas Ushuludin, Adab dan Humaniora tahun 2020. Dari hasil penelitiannya: pertama, terdapat hubungan yang erat antara pemeliharaan lingkungan dengan *Maqasid al-syari’ah* yaitu dengan memelihara lingkungan sama juga dengan memelihara prinsip *maqasid al-syari’ah*, dan berlaku sebaliknya. Kedua, bahwa kitab tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* terdapat unsur dimensi *maqasidi*, yang berupa upaya atau usaha pemeliharaan lingkungan terhadap prinsip *maqasid al-syari’ah* dan *maqasid al-Qur’an* walaupun memang tidak disebutkan secara eksplisit.

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian diperlukan untuk menghasilkan hasil penelitian yang objektif, metodis, dan ilmiah. Penelitian ini menggunakan metode penelitian *kualitatif* yang menggunakan teori-teori tertentu untuk meningkatkan pemahaman tentang subjek yang diteliti.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), h. 15.

Penulis menggunakan sejumlah kerangka kerja untuk melakukan penelitian, termasuk yang tercantum di bawah ini:

### 1. Jenis Penelitian

Riset ini ialah jenis penelitian kepustakaan (Library Research) berupa mengulas buku, naskah, maupun majalah yang memiliki relevansi terkait rumusan masalah. Sumber data pada penelitian jenis ini diperoleh melalui teks-teks terdahulu.<sup>14</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data primer diperoleh melalui informan secara langsung.<sup>15</sup> Adapun penelitian ini mengambil sumber utamanya adalah tafsir karya Muhammad Al-Thahir Ibn ‘Asyūr berjudul “*Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*”.

Sedangkan sumber data sekunder atau data pendukung dihimpun berdasarkan keterangan yang didapat dari pihak kedua<sup>16</sup> seperti buku yang memiliki relevansi dengan latar belakang dilakukannya riset. Adapun fungsi dari data sekunder adalah sebagai pelengkap atas data primer yang telah dikumpulkan.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menjadi prosedur penting dalam penelitian karena berkaitan dengan hasil data yang selanjutnya diolah peneliti. Pada karya ilmiah ini, riset yang digunakan peneliti adalah literatur kepustakaan sehingga data primer dan data sekunder diperoleh melalui menelaah dan mengkaji naskah-naskah tertulis.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik tematik

---

<sup>14</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 1

<sup>15</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 308

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 309

<sup>17</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2015, hal 64

(*maudhû'i*) yakni teknik yang memfokuskan pada tema tertentu dengan mencari perspektif ayat Alquran yang mengkaji terhadap persoalan terkait. Selanjutnya, dilakukan analisis dalam memahami ayat demi ayat dari yang semua bersifat umum menuju khusus (yang Mutlak dikaitkan dengan yang Muqayad). Di samping itu, penggunaan teknik ini juga dapat diperkuat dengan menambahkan hadits-hadits, yang kemudian dilakukan penarikan kesimpulan sesuai dengan bahasan tema.<sup>18</sup>

Adapun prosedur dalam menerapkan teknik tersebut menurut Quraysh Shihab ialah sebagai berikut:

- a. Menetapkan topik yang akan dibahas.
- b. Menghimpun ayat-ayat yang termasuk dalam tema pembahasan sebagaimana telah ditentukan sebelumnya.
- c. Mempelajari ayat demi ayat yang berbicara tentang tema yang ditentukan dengan memperhatikan *Sebab an-Nuzûl*-nya
- d. Menyusun runtutan ayat yang berkaitan dengan ayat-ayat sesuai dengan masa turunya.
- e. Memahami korelasi atau Munâsabah ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing
- f. Menyusun pembahsan dalam kerangka yang sistematis dan utuh
- g. Menyertakan beberapa penjelasan seperti al-Qur'an dan hadits yang relevan.
- h. Melengkapi ayat-ayat yang mengandung makna yang sama atau memadukan makna umum dengan khusus, mutlak, dan muqayad.<sup>19</sup>

Dalam konteks kajian ini, penulis membatasi kajian hanya pada term *fasad* dalam al-Qur'an.

Pada penelitian ini fokus kajiannya adalah kata *fasad*, kata

---

<sup>18</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hal. 385

<sup>19</sup> Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Jakarta: Lentera Hati, 2015), hal. 385

فساد kata ini berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti “kebusukan, korupsi, atau kebobrokan” kalau dalam istilah Islam kata ini memiliki makna “menyimpang dari jalan lurus (kebenaran), atau tidak istiqomah. Dalam al-Qur’an kata fasād terulang sebanyak 50 kali dengan segala derivasinya yang berarti (sesuatu yang keluar dari keseimbangan).<sup>20</sup> Sedangkan cakupan makna fasad ini sangat luas yaitu menyangkut jiwa/rohani, badan/fisik, dan segala yang menyimpang dari semestinya.

#### 4. Metode Analisis

Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, karena dalam analisis ini akan diperoleh temuan, baik temuan substantif maupun formal. Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit unit, melakukan sintesa, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.<sup>21</sup>

Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Analisis data deskriptif yaitu metode yang dipakai untuk memberikan deskripsi mengenai objek penelitian berdasarkan data dari variabel yang diperoleh dari kelompok objek yang diteliti dan tidak dimaksudkan untuk pengujian hipotesis.<sup>22</sup> Penelitian ini juga membutuhkan metode deduksi yakni berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum ke pengetahuan yang bersifat khusus dalam rangka mengambil kesimpulan. Dalam hal ini, metode yang digunakan tidak hanya

---

<sup>20</sup> Al-Raghib Al-Ashfani, *Kamus al-Qur’an*, jilid 3, terj.: Ahmad Zaini Dahlan, (Jakarta: Pustaka Khazanah Kawaid, 2017), hlm. 62

<sup>21</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, ALFABETA, Bandung, 2017, h. 335

<sup>22</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Pustaka Obor Indonesia, Jakarta, 2014, h. 81.

terbatas pada pengumpulan data dan penyusunan data saja, akan tetapi juga meliputi usaha-usaha klarifikasi.

#### **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Guna mendapatkan gambaran yang utuh tentang penelitian ini, peneliti menyusunnya dalam lima bab dan masing-masing bab saling terkait. Adapun masing-masing bab akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I berisi latar belakang masalah dan kemudian juga diuraikan identifikasi dan rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Berisi landasan teori penulisan skripsi ini yang meliputi dasar-dasar pembahasan tentang ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini diawali dengan mengenal lingkungan itu sendiri serta pemaparan fenomena lingkungan yang terjadi sekarang ini. Pada bab ini juga akan menguraikan konsep ekologis dalam al-Qur'an yang menyangkut dengan sumber tafsir dan berbagai macam literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB III Berisi tentang penggambaran tokoh dan penafsiran terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan.

BAB IV Berisi analisis dan pembahasan, pada bab ini akan dilakukan analisis penafsiran ayat-ayat kerusakan lingkungan menurut Muhammad Al-Thahir ibn 'Asyūr dalam Tafsir *Al-Tahrīr wa al Tanwīr*.

BAB V Berisikan hasil dari semua pembahasan yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya dan tentunya memberikan jawaban atas pertanyaan penulis yang tertulis dalam rumusan masalah. Selanjutnya tentu dilengkapi dengan saran dari hasil penelitian guna mengembangkan penelitian ini.

## BAB II

### EKOLOGI DALAM WACANA ISLAM

#### A. Metode Pendekatan Tafsir Ekologis

Al-Qur'an menjelaskan istilah lingkungan dalam bentuk variative yaitu al-alamin (spesies), al-sama (ruang waktu), al-'ard (bumi), al-bi'ah (lingkungan). Dari term di atas pada dasarnya mencerminkan semangat *rahmatan lil 'aallamiin*.

Kata al-alamin dalam al-Qur'an terulang sebanyak 71 kali, terdapat 44 kali di *mudaf*-kan pada kata *rabb*, adapun konotasi maknanya adalah *pertama*, seluruh spesies (disebutkan sebanyak 46 kali) makna ini meliputi seluruh spesies baik biotik maupun abiotic. Makna dari rabb al-alamin dalam al-Qur'an berkonotasi bahwa Tuhan sebagai pemilik, pencipta, pe melihara atas alam semesta. *Kedua*, bermakna spesies manusia secara khusus (disebutkan sebanyak 25 kali).

*Al-sama'* dan seluruh derivasinya dalam al-Qur'an terulang sebanyak 387 kali dan terbagi dalam beberapa bentuk, yaitu dalam bentuk tunggal terdapat 210 kali, dan 117 kali dalam bentuk plural. Makna dari term al-sama' secara etimologi berasal dari kata sama, yasmu, sumuw, sama'an yang artinya meninggi, sedangkan secara terminology *al-sama'* bermakna jagat raya yang meliputi ruang atmosfer dan biosfer.

Kata *al-Ard* dalam al-Qur'an terdapat 463 kali, term *al-ard* memiliki dua makna. *Pertama*, bermakna planet bumi yang sudah jadi dan sebagai tempat tinggal berbagai makhluk di dalamnya. Makna *al-ard* ini berkonotasi bumi sebagai lingkungan yang sudah jadi dan ditempati. *Kedua*, bermakna lingkungan planet bumi dalam proses menjadi atau proses penciptaan planet bumi. Makna *al-ard* ini berkonotasi pada proses penciptaan bumi digunakan untuk kajian filosofis. Menurut Rodin dalam tulisannya “Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis) kata *al-ard* memiliki konotasi yang beragam, yaitu ekologi bumi, lingkungan hidup, ekosistem bumi, serta daur ulang dalam ekosistem bumi.<sup>23</sup>

Selanjutnya term *al-bi'ah* dari turunan kata *ba'a*, *yabi'u*, *bi'ah*, yang berarti kembali, menempati wilayah, ruang kehidupan, dan lingkungan. Term *al-bi'ah* ini dalam al-Qur'an terulang sebanyak 18 kali, menurut Yusuf Qardhawi dalam bukunya *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam* memaparkan makna *al-bi'ah* dengan makna sebuah lingkungan di mana manusia tinggal dan hidup di dalamnya. Qardhawi juga menjelaskan bahwa lingkungan yang dimaksud di atas meliputi lingkungan yang dinamis maupun statis.<sup>24</sup>

No	Term	Konotasi makna	Surat	Ayat
		seluruh spesies	QS. Al-Fatihah	2
			QS. Al-Baqarah	251
			QS. Ali-Imran	97, 108
			QS. Al-Ankabut	6
			QS. Al-Saffat	79
			QS. Al-Baqarah	37, 122,
			QS. Ali-Imran	33, 42, 97

<sup>23</sup> Dede Rodin, “Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis”, *Jurnal: Al-Tahrir*, Vol 17, No. 2 November 2017., 391-410

<sup>24</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayah al-Bi'ah fi Syari'at al-Islam*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001)., 12

1	<i>Al-alamin</i>	Spesies manusia	QS. Al-Maidah	20, 115
			QS. Al-An'am	66, 90
			QS. Al-'Araf	140
			QS. Yusuf	104
			QS. Al-Hijr	70
			QS. Al-Anbiya'	17,91,107
			QS. Al-Furqan	1
			QS. Al-Syu'ara	165
			QS. Al-Ankabut	15, 28,
			QS. Al-Syaffat	79
			QS. Sad	87
			QS. Al-Dukhan	32
			QS. Al-Jathiyah	16
			QS. Al-Qalam	52
2	<i>Al-sama'</i> (terdapat 387 kali)	Jagat raya	QS. Al-Baqarah	22
		Ruang udara	QS. An-Nahl	79
		Ruang angkasa	QS. Al-Furqan	61
3	<i>Al-ard</i> (Terdapat 463 kali)	Ekologi bumi	QS. Al-Baqarah	164
		Lingkungan hidup	QS. Al-Baqarah	22
			QS. Al-'Araf	24
		Ekosistem bumi	QS. Al-Nahl	15
Daur ulang ekosistem bumi	QS. Al-Hajj	5		
4	<i>Al-Bi'ah</i> (terdapat 18 kali)	Yang berkaitan langsung dengan lingkungan hidup	QS. Ali-Imran	21
			QS. Al-'Araf	74
			QS. Yunus	93

			QS. Yusuf	56
			QS. Al-Nahl	41
			QS. Al-Ankabut	58

Dari term-term yang digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan konsep lingkungan, dapat digaris bawahi bahwa konsep lingkungan hidup yang ada pada al-Qur'an mempunyai makna yang universal dan menyeluruh, mencakup ruang lingkup lingkungan hidup dan specimen sera jagat raya.

Al-Qur'an bukan saja menjelaskan aspek-aspek lingkungan hidup, al-Qur'an juga menyinggung dengan tegas tentang kerusakan lingkungan. Dalam menggambarkan kerusakan lingkungan al-Qur'an menggunakan *term fasad, halaka, dan sa'a*. Term *fasad* dan derivasinya dalam al-Qur'an terdapat 50 kali, kemudian dibedakan sebagai berikut: *pertama*, perilaku menyimpang dan tidak bermanfaat, *kedua*, ketidakteraturan, *ketiga*, perbuatan destruktif atau merusak, *keempat*, menelantarkan atau tidak peduli, *kelima*, kerusakan lingkungan itu sendiri.<sup>25</sup>

Term *halaka* dan segala bentuk turunannya terdapat sebanyak 60 kali, menurut al-Asfahani dalam (Rodin 2017) term *halaka* dibagi dalam lima kategori makna: pertama, hilangnya sesuatu dari seseorang, kedua kematian atau meninggal dunia, ketiga, fana (QS. Al-Qasas: 88), keempat kebiasaan dan kehancuran kolektif (makna yang paling banyak pada kategori kelima). Namun kebanyakan term *halaka* tidak terkait langsung dengan lingkungan, namun ada satu ayat yang dari term *halaka* yang berkaitan dengan lingkungan, yaitu firman Allah pada QS. Al-Baqarah: 205;

*“Dan apabila dia berpaling (darimu) dia berusaha berbuat kerusakan di bumi serta merusak tanaman-tanaman dan ternak, sedang Allah tidak menyukai kerusakan”*.

Ayat di atas berbicara soal sifat-sifat orang munafik yang selalu berusaha merusak persawahan orang Islam didasari atas kebencian terhadap kaum Muslim.

Kemudian term *sa'a* dan seluruh derivasinya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 30 kali. Secara etimologis term *sa'a* diartikan sebagai “berjalan dengan cepat”. Term ini berkonotasi pada penunjukan untuk kesungguhan dalam melakukan suatu persoalan dan dalam hal perbuatan yang terpuji. Term ini yang berkaitan langsung dengan lingkungan terdapat pada firman Allah dalam QS. Al-Baqarah: 205.

Al-Qur'an memandang perilaku merusak atau destruktif terhadap lingkungan merupakan sebuah dosa satu tingkat di bawah dosa memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Sifat destruktif terhadap lingkungan hidup juga berdampak pada manusia secara langsung berupa bencana alam seperti banjir, tanah longsor, pemanasan global dan sebagainya.

Sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, al-Qur'an telah banyak menyinggung persoalan lingkungan baik itu dinamis maupun statis secara universal, melalui penggambaran lingkungan dengan berbagai term-term serta berbagai aspek tentang lingkungan. Penulis kemudian membatasi pembahasan hanya pada aspek kerusakan lingkungan yang ada pada al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar pembahasan lebih fokus pada satu aspek atau tema sehingga nantinya dapat menghasilkan pembahasan yang jelas dan menyeluruh. Melalui aspek kerusakan lingkungan dalam al-Qur'an penulis memfokuskan pada term fasad untuk dikaji lebih mendalam, dengan menggunakan metode maudhui atau tematik, penulis mencoba menemukan jawaban atas keresahan antara idealitas dan realitas kita sehari-hari agar tercipta hubungan yang harmonis antara manusia dan lingkungan hidupnya.

## **B. Ekologi**

### **1. Pengertian Ekologi**

Kata Ekologi secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu "oikos" yang berarti rumah atau tempat hidup dan "logos" berarti ilmu. Secara terminologi ekologi merupakan ilmu yang mempelajari organisme dalam hidupnya atau mempelajari hubungan timbal-balik antara organisme dengan lingkungannya.<sup>26</sup> Kajian ekologi fokusnya adalah hubungan makhluk hidup dan lingkungannya, prinsip-prinsip ekologi memberikan pemahaman dalam mencari jalan keluar dari segala permasalahan lingkungan hidup, serta untuk mencapai kehidupan yang layak.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup> Dede Rodin, "Al-Qur'an dan Konservasi Lingkungan: Telaah Ayat-ayat Ekologis", *Jurnal: Al-Tahrir*, Vol 17, No. 2 November 2017., 391-410

<sup>26</sup> Manik, *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, 1st ed. (Jakarta: KENCANA, 2016). Hal. 5

<sup>27</sup> dkk Dyah Widodo., *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*, 1st ed. (Yayasan Kita Menulis, 2021). Hal. 4

Jauh sebelum istilah ekologi muncul, hubungan atau relasi antara makhluk hidup dan lingkungannya sudah terjalin lama, seperti petani di pedesaan yang melakukan kegiatan mencangkul lahan, membajak, menanam, mengairi sawah, memupuk dan berbagai kegiatan lainnya. Fenomena ini secara tidak langsung mereka sudah mengetahui adanya hubungan antara berbagai makhluk hidup, apa yang dilakukan petani tersebut telah mengaplikasikan konsep ekologis. Ekologi dikenal sebagai ilmu timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam dunia pertanian adalah tanaman, sedangkan lingkungannya berupa tanah, air, unsur hara, dan lain sebagainya.

Kata ekologi dikenalkan pertama kali oleh Ernst Haeckel, seorang ahli biologi Jerman pada tahun 1866. Ernst mengartikan ekologi sebagai ilmu yang mempelajari baik interaksi antar makhluk hidup maupun interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya, dalam ekologi makhluk hidup dipelajari sebagai kesatuan atau sistem dengan lingkungannya.<sup>28</sup> Sementara itu Otto Soemarwoto mendefinisikan ekologi dengan bahasa yang sederhana, yaitu "ilmu yang membahas tentang hubungan timbal-balik makhluk hidup dengan lingkungan hidupnya." Menurut Soemarwoto, hakikat permasalahan lingkungan hidup yakni problematika yang terjadi pada ekologi. Dari berbagai definisi yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa terdapat kata kunci untuk merumuskan ekologi, yaitu dengan istilah "hubungan timbal balik, hubungan antar organisme, dan hubungan organisme dengan lingkungannya".<sup>29</sup>

Ekologi berkembang pesat sejak tahun 1990 hingga sekarang, seiring dengan berbagai masalah yang muncul pada lingkungan hidup dewasa ini. Pada awal kemunculannya, ekologi dipandang sempit sekedar kajian tumbuhan dan hewan. Seiring berkembangnya zaman, dengan adanya faham komunitas biotik yang dikemukakan oleh F.E. Clements dan V.E. Shelford, dan faham rantai makanan dan siklus materi yang dikemukakan oleh Raymond Lindeman

---

<sup>28</sup> Nommy Horas Thombang Sihan, *Hukum Lingkungan dan Ekologi Pembangunan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2004), hal. 20

<sup>29</sup> Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologi Dalam Al-Qur'an*, *Jurnal ESENSIA* Vol. XIV No. 1, April 20113

dan berbagai keilmuan baru yang berkaitan dengan ekologi telah memberikan paradigma baru dalam perkembangan dan dasar-dasar ekologi secara umum.<sup>30</sup>

Ekologi telah menjadi ilmu pengetahuan internasional dan menjadi disiplin ilmu yang cukup luas. Ekologi merupakan ilmu yang bersifat interdisipliner, artinya ekologi haruslah mengerti bagaimana relasi atau hubungan organisme dengan lingkungannya melalui berbagai pengertian dari berbagai bidang keilmuan yang berkaitan. Secara khusus ekologi berkaitan erat dengan fisiologi, evolusi, genetika serta tingkahlaku, namun dalam berbagai kesempatan, para ekolog haruslah memanfaatkan informasi dari berbagai bidang yang berkaitan, hal ini guna memecahkan masalah ekologi. Atas dasar itulah kemudian ekologi berkembang bukan saja pada ranah konsep natural fisiologis saja, namun juga konsep manusia dengan eksistensinya dan budaya serta perilakunya. Kemudian munculah berbagai kajian tentang hal itu seperti, ekologi pedesaan, ekologi pertanian, ekologi industri dan berbagai kajian lainnya.

Membahas ekologi juga berarti membahas ekosistem dengan berbagai aspek penyusunan di dalamnya, yaitu biotik dan abiotik. Yang dimaksud dengan aspek biotik yaitu terdiri dari makhluk hidup seperti manusia, hewan, tumbuhan, dan mikroba, sedangkan yang dimaksud aspek abiotik adalah berisi organisme tidak hidup seperti suhu, air, cahaya, kelembaban, dan topografi. Ekologi juga berkaitan erat dengan lingkungan, namun cakupan ilmu lingkungan lebih jauh ketimbang ekologi. Otto Soemarwoto mendefinisikan lingkungan sebagai “ruang yang ditempati manusia bersama hewan, tumbuhan dan mikro organisme.” Selain ditinggali oleh makhluk hidup, lingkungan juga menjadi tempat tinggal bagi makhluk tak hidup.

Dari argumentasi mengenai penafsiran terkait lingkungan, dapat dipahami bahwa lingkungan dimaknai sebagai tempat yang mawadahi makhluk hidup dan tak hidup dalam melakukan interaksi. Di samping itu, lingkungan juga dimaknai sebagai objek ekologi yang menjadi integral dari

---

<sup>30</sup> Ramli Utina dan Dewi Wahyuni K. Baderan, *Ekologi dan Lingkungan Hidup*, Ung Pres, 2009., hal. 10

ekosistem. Maka, kesatuan antara ekologi, ekosistem, dan lingkungan ialah tunggal dan tidak bisa dipisahkan.<sup>31</sup> Ekologi sebagai ilmu murni, yang menerapkan berbagai konsep terhadap beberapa masalah yang cukup luas yang menyangkut salah satunya hubungan manusia di dalamnya. Pola-pola interaksi hubungan timbal balik dalam pengertian ekologi dapat terjadi melalui sifat atau perangai dari seriap komponen-komponen ekosistem, ada yang hidup berdampingan, saling bekerja sama, ada yang menyesuaikan diri, ada yang bertentangan, ada juga yang menguasai dan berbagai hubungan yang lainnya.

Dewasa ini kebijakan dari berbagai negara dan hukum internasional terkait “perlindungan alam dan lingkungan hidup” dan “pemeliharaan dan pelestarian lingkungan” didasarkan atas temuan dan ajaran ilmu ekologi. Pendekatan yang berlandaskan ekologi ini gencar didengungkan setelah dunia merasakan dampak dari kirisi lingkungan hidup manusia.<sup>32</sup> Setelah dunia merasakan dampak dari krisis ekologi, pandangan dari negara-negara dan pakar ekologi berubah, perubahan ini ditandai dengan konferensi Stockholom 1972. Salah satu hasil dari konferensi Stockholom adalah lahirnya badan khusus yang menangani masalah lingkungan hidup yang dinamai UNEP (*United Nations Environmental Program*) yang berkedudukan di Nairobi Kenya. Badan khusus ini diperingati pada 5 Juni sebagai hari lingkungan hidup di berbagai negara termasuk Indonesia. Momentum ini diharapkan menjadi pengingat bagi penduduk di belahan bumi manapun akan intaian bahaya yang mengancam lingkungan hidup.

## 2. Ekologi dalam Islam

Dalam pandangan Islam, alam adalah segala sesuatu yang ada kecuali Allah, alam dan segala isinya merupakan ciptaan Allah dengan kompleksitas dan cakupannya yang luas. Sebagaimana yang telah dijelaskan diatas, bahwa ekologi merupakan hubungan timbal balik antara makhluk dengan lingkungan

---

<sup>31</sup> Ahmad Suhendra, *Menelisik Ekologi Dalam Al-Qur'an*, Jurnal *ESENSIA* Vol. XIV No. 1, April 20113

<sup>32</sup> Modul tentang Pengertian, Ruang Lingkup Ekologi dan Ekosistem Dr. Suyud Warno Utomo, M.Si. Ir. Sutriyono, M.S. Drs. Reda Rizal, M.Si.

hidupnya. Islam memberikan perhatian cukup besar terhadap ekologi, al-Qur'an sebagai kitab suci yang berisikan ajaran-ajaran serta petunjuk bagi manusia telah banyak menyinggung persoalan pola perilaku manusia, salah satunya adalah perilaku terhadap lingkungan hidup.

Islam mendefinisikan ekologi sebagai konsep spiritualitas yang berkorelasi dengan problematika lingkungan berdasarkan ajaran agama. Konsep ini dipahami sebagai hubungan sistematis antara manusia dan alam dengan Tuhan. Dalam hal ini, Tuhan berperan sebagai pencipta serta pemelihara manusia dan alam. Maka, ekologi yang diajarkan dalam Islam mencakup hubungan spiritual manusia dengan lingkungan (alam metafisik). Dapat dipahami bahwa perspektif Islam dalam menafsirkan ekologi adalah keterkaitan yang tidak bisa dipisahkan antara manusia, alam, dan Tuhan.

Nilai tambahan yang dimiliki manusia sebagai pembeda dari makhluk lainnya adalah dibekalinya akal sebagai kemampuan berpikir. Kemampuan ini selayaknya harus dimanfaatkan manusia dalam memperluas pengetahuan dan pemahaman terkait suatu fenomena, salah satunya adalah kosmologi alam. Penciptaan dan eksistensi alam adalah manifestasi Tuhan dalam menunjukkan kemahabesaran kekuasaan-Nya. Dimana dalam alam sendiri terdapat rahmat yang tercurahkan bagi seluruh makhluk-Nya.

Jika dalam interaksi manusia dengan manusia disebut dengan sosial, manusia tidak bisa hidup sendiri dan berdiri sendiri sejak lahir hingga mati. Kemudian muncul pola interaksi dengan berbagai konsep didalamnya seperti saling mengenal, tolong-menolong, saling membutuhkan, serta kebersamaan. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, hubungan manusia dengan alam bukan saja hanya sekedar memanfaatkan bahkan bersifat eksploitatif namun juga berkewajiban dan berkomitmen merawat dan melestarikan alam dan menjaga keseimbangannya. Pandangan semacam ini penting untuk kita terapkan, karena alam merupakan rumah atau tempat bagi makhluk-makhluk Allah dan sebagai tempat untuk berkembang biak. Manusia haruslah menjalin hubungan yang harmonis simbiosis mutualisme, karena bagaimanapun alam merupakan tempat manusia dalam melaksanakan amanahnya sebagai wakil

Allah si bumi (*khalifah fi al-ardh*) sebagai tempat penghidupan dan ibadah kepada Allah.

### C. Kerusakan Lingkungan Dalam al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, istilah yang secara spesifik menggambarkan kerusakan lingkungan dikenal dengan term *fasad*. Kata *fasad* dalam bahasa arab berarti "rusak", sedangkan dalam istilah kata fasad dapat diartikan "*sebagai al-talaf wa al-'atab* (kerusakan dan kejahatan), *al-idtirab wa al-khalal* (kekacauan dan kerugian)." Kata *fasad* dan segala derivasinya di dalam al-Qur'an terulang sebanyak 50 kali, jumlah tersebut jika dikelompokan berdasarkan susunannya terdapat beberapa bentuk seperti *al-fi'I al-Madhi, fi'il Mudhari, isim Masdar, isim fa'il, dan fi'il nahi*.

Bentuk Kata	Lafadz	Ayat	Jumlah
Al-Fi'l Mādī	Lafadat	[2]: 25, [23]: 7	4
	Lafasadata	[21]: 22	
	Afsadu	[27]: 32	
Al-Fi'l Mudāri'	Yufsidu	[2]: 30	11
	Liyufsida	[2]: 205	
	Yufsidauna	[2]: 27, [13]:25, [16]: 88, [26]: 152, [27]: 48	
	Liyufsidu	[7]: 127	
	Linufsida	[12]: 73	
	Latufsidunna	[17]: 4	
	Tufsidu	[47]: 22	
Al-Ism al-Masdar	Al-Fasadu	[30]: 41	10
	Al-Fasada	[2]: 205, [28]: 77, [40]: 26, [89]: 12	
	Al-Fasadi	[11]: 116	
	Fasadun	[8]: 73	
	Fasadan	[5]: 33, 64, [28]: 83	
	Fasadin	[5]: 32	
Al-Ism al-Fa'il	Al-Mufsidu	[2]: 220	
	Al-Mufsiduna	[2]: 12	
	Mufsiduna	[18]: 94	

	Al-Mufsidina	[3]: 63, [5]: 64, [7]: 86, 103, 142, [10]: 40, 81, 91, [27]: 14, [28]: 4, 77, [29]: 30, [38]: 36	21
	Mufsidina	[2]: 60, [7]: 74, [11]: 85, [26]: 183, [29]: 36	
Al-Fi'il al-Nahi	La tufsidu	[2]: 11, [7]: 56, 85	3

Kata fasad dalam al-Qur'an memiliki makna relasioanal yang terdapat pada al-Qur'an, berikut ini makna relasional kata fasād;

1. Fasad bermakna kemaksiatan atau menyimpang

Makna ini dapat dilihat pada al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 11:

*“Dan apabila dikatakan kepada mereka. “Janganlah berbuat kerusakan di bumi! Mereka menjawab: “Sesungguhnya Kami justru orang-orang yang melakukan perbaikan.”*

2. Fasad bermakna ketidak teraturan dan berantakan

Makna fasad ini berkonotasi pada kerusakan yang disebabkan oleh sesuatu, makna ini terdapat pada al-Qur'an surat al-Anbiya' ayat 22:

*“Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Maka Maha suci Allah yang memiliki ‘Arsy daripada yang mereka sifatkan”.*

3. Fasad bermakna destruktif atau merusak

Makna fasad ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat An-Naml ayat 34:

*“Dia (bilqis) berkata: “Sesungguhnya raja-raja apabila menaklukan negeri, mereka tentu membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia menjadi hina; dan demikian yang akan mereka perbuat”.*

4. Fasad bermakna kerusakan lingkungan itu sendiri

Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 4:

*“Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.*

5. Fasad bermakna menelantarkan atau apatis

Makna ini dapat dilihat dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 220:

*“Tentang dunia dan akhirat. Mereka menanyakan kepada mu (Muhammad) tentang anak yatim, katakanlah: “memperbaiki keadaan mereka adalah baik!” Dan jika kamu mempergauli mereka, maka mereka adalah saudaramu. Allah mengetahui orang yang berbuat kerusakan dan yang berbuat perbaikan, niscaya Dia datangkan kesulitan kepadamu. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha bijaksana”.*

Term fasad serta berbagai derivasinya tersebut terulang sebanyak 50 kali di dalam al-Qur'an. Term fasad dalam al-Qur'an dikelompokkan dalam berbagai bentuk, secara garis besar fasad mengandung makna kejahatan dan kerusakan.<sup>33</sup>

#### **D. Nilai-nilai Ekologi Dalam Islam**

Nilai dalam pengertiannya, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “sifat-sifat (hal-hal) yang penting dan berguna bagi manusia.” Nilai merupakan konsep abstrak yang dimiliki dan diyakini oleh individu maupun kelompok masyarakat mengenai baik atau buruknya suatu hal. Kaitannya dengan lingkungan hidup, nilai lingkungan hidup merupakan nilai budaya yang dimiliki oleh masing-masing individu. Nilai lingkungan sebagai nilai spesifik pada pembentukan karakter dan sikap, baik itu positif ataupun negatif.<sup>34</sup>

Jauh sebelum beberapa disiplin ilmu-ilmu muncul ke permukaan, Islam melalui kitab suci al-Qur'an telah memberikan berbagai persoalan hidup, salah satu di antaranya yaitu menyangkut tentang alam raya yang menjadi pusat kehidupan berbagai makhluk. Hal ini dibuktikan dengan ayat-ayat yang tidak sedikit memberikan uraian-uraian mengenai alam raya secara universal, terdapat tidak kurang dari 750 ayat yang memerikan perhatian pada persoalan ini. Baik al-Qur'an maupun al-Hadits banyak memberikan

---

<sup>33</sup> Ahmad Imam Hamimi, Lilik Rochmad Nurcholisho, dkk, Kata Fasad Dalam al-Qur'an (Analisis Semantik Al-Qur'an), *LISANA ARABIYA: JURNAL PENDIDIKAN BAHASA ARAB*, Vol 6. No. 2, 2022

<sup>34</sup> Gungum Gumelar, “Nilai Lingkungan Hidup dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh.”, *Jurnal Psikologi, Volume 12 No. 1, Juni 2016*.

pentunjuk yang cukup jelas bahwa lingkungan hidup merupakan daya dukung bagi kehidupan manusia.<sup>35</sup> .

Dalam aspek teologi kaitanya dengan kehidupan yang berwawasan lingkungan, berdasarkan dari apa yang disampaikan oleh ayat-ayat al-Qur'an maupun Hadits dapat disimpulkan bahwa membangun dan merawat lingkungan hidup ini merupakan ajaran yang penting dalam Islam. Islam memberikan standar nilai pada lingkungan hidup, berikut ini nilai-nilai lingkungan hidup dalam Islam:

1. Lingkungan merupakan amanah yang harus di jaga

Secara ontologis manusia merupakan bagian integral dari alam, berangkat dari kenyataan ini melahirkan sebuah prinsip moral, bahwa manusia memiliki tanggung jawab terhadap alam semesta dan integritasnya. Tuhan menciptakan alam dan seisinya dengan fungsi dan tujuannya asing-masing, terlepas apakah tujuan itu diperuntukan untuk manusia atau tidak, maka dari itu karena manusia adalah bagaian dari alam, sudah seharusnya bertanggung jawab untuk menjaganya.<sup>36</sup>

Dalam Islam, hubungan muslim merupakan hubungan yang saling terkait, hal ini berarti seseorang muslim melihat alam sebagai tanda-tanda dari kekuasaan Allah yang Maha Agung. Alam yang dikaruniakan Allah kepada manusia haruslah dipandang sebagai nikmat, sebagaimana firman Allah dalam QS. Lukman: 20

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعْمَهُ ۗ ظَاهِرَةً

وَبَاطِنَةً ۗ يَوْمَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِعَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنبِئٍ ۚ ٢٠

*“Tidaklah kamu perhatikan, sesungguhnya Allah telah menundukan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah keesaan Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan*

---

<sup>35</sup> Agus Jatmiko, “PENDIDIKAN BERWAWASAN EKOLOGI: Realisasi Nilai-nilai Ekologis dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam”. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7, Mei 2016.

<sup>36</sup> Keraf, *Etika Lingkungan Hidup.*, hal. 168

*tanpa Kitab yang memberi penerangan.” (QS. Lukman: 20)*

Jika selama ini apa yang menjadi akar krisis sumberdaya alam adalah karena populasi manusia yang semakin tinggi, maka al-Qur'an melihat bahwa nikmat yang dikaruniakan pada setiap makhluknya tidak mungkin bisa dihitung, barangkalai karena nikmat yang demikian ini menjadikan manusia terperangkap dalam sifat serakah dan destruktif terhadap kekayaan alam. Serakah dan sifat destruktif inilah yang pada gilirannya menyebabkan ketidakseimbangan alam dan akan berakibat pada pelakunya sendiri yaitu manusia.<sup>37</sup>

Tanggung jawab menjaga alam ini bukan saja bersifat individu, melainkan juga bersifat kolektif, prinsip ini mendorong manusia dalam upaya menjaga alam dan segala isinya. Artinya, kelestarian dan segala bentuk kerusakan alam adalah tanggung jawab bersama umat manusia.

## 2. Larangan merusak lingkungan hidup

Menjaga lingkungan dari kerusakan merupakan tuntunan terpenting dalam Islam, yaitu dengan menjaga keseimbangan lingkungan dan habitat yang ada di dalamnya tanpa merusak atau merubah bentuk. Allah menciptakan segala sesuatu dengan ukuran dan manfaatnya masing-masing. Jika dalam lingkaran ekosistem yang ada di alam ini rusak, maka akan terjadi ketidakseimbangan di lingkungannya, sebagaimana firman Allah dalam QS. Ar-Rahman: 5-9

الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ ٥ وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ ٦ وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ

٧ أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ ٨ وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ ٩

*“Matahari dan bulan beredar menurut perhitungan. Dan tumbuh-tumbuhan serta pohon-pohonan, keduanya tunduk kepada-Nya. Dan Allah telah meninggikan langit dan Dia meletakkan neraca keadilan. Supaya kamu jangan melampaui batas tentang neraca itu. Dan tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi neraca itu”. (QS. Ar-Rahman: 5-9)*

---

<sup>37</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayah Al-Bi'ah Fi Syari'at Al-Islam*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 39-41

Sikap adil tangan-tengah dalam konteks lingkungan hidup inilah yang diharapkan dari diri manusia, sebab jika manusia bersikap meremehkan, ia cenderung menyimpang, melewati batas, lalai, dan merusak lingkungan hidup. Hal demikian yang pada gilirannya akan membawa manusia pada sifat serakah dan meremehkan nilai-nilai lingkungan hidup, sifat-sifat diatas merupakan sikap yang tercela.

Melakukan kerusakan pada bagian di bumi sama halnya melakukan kerusakan secara universal, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa alam raya ini adalah satu kesatuan yang saling terhubung sesuai manfaat dan takarannya. Jika terjadi kerusakan pada salah satu bagian alam, dapat berpotensi merusak atau merampas kemaslahatan yang ada. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

*“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepad-Nya dengan rasa takut dan penuh harao. Sesungguhnya Rahmat Allah sangat dekat kepada orang ynag berbuat kebaikan”.* (QS. Al-A'raf: 56)

### 3. Cinta terhadap lingkungan hidup

sifat-sifat Allah tercermin dalam makhluk-makhluk cinta-Nya, salah satunya adalah sifat kasih sayang atau Rahman, sifat ini secara mendasar dimiliki oleh setiap makhluk terlebih pada diri manusia. Sebuah konsep indah yang diberikan Islam, dalam hubungan manusia dan lingkungan serta seluruh jagat raya. Adalah upaya untuk menumbuhkan rasa cinta pada sekelilingnya, yang terdiri dari makhluk hidup seperti Binatang, tumbuh-tumbuhan dan berbagai makhluk mati.

Seperti firman Allah dalm QS. Al-An'an: 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ يَوْمَ فَرَأَيْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

*“Dan tiadalah Binatang-binatang yang ada di muka bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat-umat (juga) seperti kamu”. (QS. Al-An’am: 38)*

Begitu juga dengan seluruh bagian jagat raya yang mati, haruslah dimaknai dan dilihat bahwa mereka adalah sama, ciptaan Allah dan sama dalam beribadah kepada Allah. Sebagaimana firman Allah,

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا

*”Langit yang tujuh, bumi dan semuanya yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatu pun melaiankan bertasbih dengan memuji-Nya. Tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Penyayang”. (QS. Al-Am’an: 44)*

Dalam rangka usaha memelihara lingkungan dapat menumbuhkan perasaan insaf di antara orang-orang taat, dan mensucikan Allah dengan perasaan kasih sayang.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan suatu perkataan yang indah atas perhatiaannya kepada semua makhluk dan lingkungan di sekitarnya. Nabi mengucapkan hadits setelah ia kembali dari perang Tabuk dan hampir mendekati kota Madinah. Nabi bersabda, *“Ini adalah Thabab dan ini Uhud, gunung yang mencintai kita dan kita juga mencintainya.”* Kalimat “dia mencintai kita dan kita mencintainya” seakan-akan ia mengibaratkan gunung itu sebagai sosok hidup yang memiliki akal dan hati.<sup>38</sup>

Sebuah sketsa hubungan yang mencerminkan ketulusan yang mendalam dari sebuah ungkapan kasih terhadap lingkungan. Dari rekam jejak Nabi ini, kemudian para sahabat melanjutkan apa yang telah diajarkan Nabi. Pada konteks sekarang sudah semestinya kita kembali menilik jauh kebelakang, bagaimana Nabi dan para sahabatnya telah memberikan perhatian yang tulus terhadap lingkungan hidup. Bukan tidak mungkin krisis lingkungan yang terjadi dewasa ini bisa kembali pada tatanan yang semestinya dengan cara menumbuhkan cinta terhadap

---

<sup>38</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri’ayah Al-Bi’ah Fi Syari’at Al-Islam*,. Hal, 36-37

lingkungan hidup.

### BAB III

#### BIOGRAFI MUHAMMAD AL-THAHRIR IBN ‘ASYUR DAN PENAFSIRAN KITAB TAFSIR *AL-TAHRIR WA AL TANWIR*

##### A. Biografi Ibnu ‘Asyūr

###### 1. Riwayat Hidup Ibnu ‘Asyūr

Bernama lengkap Muhammad al-Thahir ibn Muhammad ibn Muhammad al-Thahir ibn Muhammad al-syadzuliy ibn ‘Asyūr. Ayahnya bernama Muhammad ibn ‘Asyūr dan ibunya bernama Fatimah binti al-Syeikh al-Wazir Muhammad al-‘Aziz ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Habib ibn Muhammad al-Thaib ibn Muhammad ibn Muhammad Bu‘atur. Muhammad al-Thahir ibn ‘Asyūr dikenal dengan Ibnu ‘Asyur. Ia lahir di Mursi pada Jumadil Awal tahun 1296 H atau pada September tahun 1879 M. Ibnu ‘Asyūr dikenal sebagai mufassir lughawi, ahli nahwu, dan sastra. Ia juga banyak memiliki penelitian yang tersebar di berbagai majalah Tunisia serta Mesir.<sup>1</sup>

Riwayat pendidikan Ibnu ‘Asyūr dimulai pada saat usianya masih kecil, ia tumbuh dalam keluarga jenius dan sangat mencintai keilmuan. Semasa kecilnya ia diasuh dan dibesarkan oleh kakenya yang merupakan Syaikh di Bu‘atur, dari situlah Ibnu ‘Asyūr memperoleh beragam ilmu agama, baik itu hadis maupun balaghah. Selain itu banyak juga ilmu yang diperoleh oleh Ibnu ‘Asyur semasa hidup dengan kakeknya seperti ilmu sastra, kata-kata hikmah dan badi’, lebih dari Ibnu ‘Asyūr juga diajari bahasa Perancis. Pada usianya yang ke enam tahun ia sudah memperlihatkan kejeniusannya, dibuktikan dengan belajar di masjid Sayyidi al-Mujawar di Tunis, disitulah kemudian ia belajar al-Qur’an kepada Syaikh Muhammad al-Khiyariy dan mempelajari kitab “*Syaikh al-Syeikh Khalid al-Azhariy ‘Ala al-Jurmiyah.*”<sup>2</sup>

Pada usia 14 tahun tepatnya pada tahun 1310 H/ 1893 M Ibnu ‘Asyūr masuk Universitas Zaitun, semasa belajar disitu ia dikenal sebagai

---

<sup>1</sup> Muhammad Al-Mujib bin Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam Al-Akbar Muhammad Thahir Ibn ‘Asyur*, Volume 1. (Megrine-Tunisia: Dar Al-Shabab Pers, 2008)., hal. 14-150

<sup>2</sup> Ilham Wahyudi, “Potret Pemikiran Ibnu Asyur Dalam Perkembangan Maqashid Kontemporer,” *Tarbawi : Jurnal Studi Pendidikan Islami* 6, no. 01 (2018): 61–76.

anak yang tekun dan cerdas. Di Universitas Zaitunah ia belajar banyak keilmuan seperti nahwu, sharf, munthiq dan *maqashidu al-syari'ah* seperti tafsir al-Qur'an, qira'at, ilmu hadits, musthalah hadits, ilmu kalam, ushul fiqh, dan menyelesaikan studinya di Universitas Zaitunah selama enam tahun 1310-1316 H. Ia juga belajar tentang perlawanan sikap *taqlid* dan memelopori pembaruan pemikiran, slogan yang terkenal pada masa itu adalah 'agama Islam adalah agama pemikiran, peradaban, pengetahuan dan modernis.<sup>3</sup>

Dalam mempelajari bidang keilmuan Ibn 'Asyūr memiliki banyak guru, hal ini dilakukan karena adakalanya terdapat pembahasan penting yang harus ia pahami dan diselesaikan. Dan dalam proses belajarnya terdapat materi yang cukup panjang yang pada gilirannya mengharuskan menambah dan mencari guru lain. Diantara ulama besar yang pernah mendidik Ibnu 'Asyūr adalah Syekh Ahmad bin Badr al-Kafy, Ibnu 'Asyūr belajar darinya Qaedah-qaedah bahasa arab, Syekh Ahmad Jamaluddin, Ibnu 'Asyūr membaca kepadanya (*al-Qatr*) dalam disiplin nahwu dan (*ad-diry*) fiqh Maliiki, Syekh Salim Bawahajib beliau adalah Faqih, Ahli bahasa, sastra dan mumpuni dalam ilmu matematika, sejarah dan geografi.

Pada tahun 1907 M/1325 H, ketika Ibnu 'Asyūr menjabat posisi penting di Universitas Zaitunah, ia gencar melontarkan gagasan-gagasan pembaharuan dalam bidang pendidikan dan memaparkannya kepada pemerintah hingga Ibnu 'Asyūr bisa melaksanakan program-programnya. Ibnu 'Ashūr merupakan ulama kontemporer yang sangat produktif. Dari gurunya ini pula Ibn 'Asyūr telah banyak belajar tentang sistematika berpikir yang teliti, visioner, dan berpandangan luas.<sup>4</sup> Berkat ketekunannya Ibnu 'Asyūr mendapatkan pengalaman di berbagai bidang, dan Ia juga mengabdikan dirinya di Universitas Zaitunah dan berbagai pencapaiannya seperti berikut:

---

<sup>3</sup> Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam Al-Akbar Muhammad al-Thahir Ibn 'Asyur*...., hal. 124

<sup>4</sup> MA Dr. Sutisna et al., *Panorama Maqoshid Syari'ah* (Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia, 2021).

- a. Anggota Majelis *Idarah al-Jam'iyah al-Khalduniyah* pada tahun 1905 M
- b. Sebagai anggota *Lajnah al-Mukhallifah* di tahun 1905 M
- c. Menjabat ketua Lajnah Fahasah di *Maktabah al-Shadiqiyah* tahun 1910 M
- d. Sebagai pemimpin di Universitas Zaitunah pada tahun 1956-1960 M
- e. Menjabat hakim di Majelis *al-Mukhtalith al-'Aqariy* tahun 1911 M
- f. Menjabat Qadhi atau Hakim Negara di Majelis *al-Syar'iy* pada tahun 1913-1923 M serta di tahun yang sama ia juga menjabat sebagai *Mufti*

## 2. Setting Sosial-Historis Kehidupan Ibnu 'Asyūr

Perjalanan hidup Ibnu 'Asyūr mengalami berbagai peristiwa yang secara umum berhubungan erat dengan sejarah modern Tunisia, yang *pertama* adalah masa penjajahan kolonialisme Perancis terhadap negara-negara maghrib 'arabi (Maroko, Al-Jazair, dan Tunisia). *Kedua*, masa kemerdekaan rakyat Tunisia pada tahun 1956-1973 H.

### a) Masa kolonialisme Perancis

Akibat dari melemahnya kekhalifahan Turki Utsmani terhadap negara-negara kekuasaannya, menyebabkan negara-negara Eropa mulai berani menginfasi untuk menaklukan wilayah-wilayah Islam diantaranya adalah Tuniasia. Perancis merupakan Negara Eropa yang berhasil menginvasi dan menguasai Tunisia, melihat fenomena penjajahan yang dilakukan Perancis, kaum Islam di Tunisia memberikan berbagai perlawanan untuk memerangi kolonialisme Perancis.<sup>5</sup>

Terdapat beberpa faktor yang melatar belakangi pergerakan kaum Islam di Tunia. Menurut Ismail Hasany ada tiga faktor penting munculnya pergerakan ini. *Pertama*, dampak dari gerakan damai bangsa-bangsa Islam Timur. Gerakan rakyat Tunisia dipengaruhi oleh pemikiran Muhammad Abduh di Mesir, lewat majalah *al-Urwah al-Wutsqa* yang kemudian terbit dan selanjutnya majalah ini sampai pada tokoh-tokoh berpengaruh di Tunisia, kemudian berhasil memberikan pengaruh besar kepada masyarakat

---

<sup>5</sup> Al-Khaujah, *Syaikh Al-Islam Al-Akbar Muhammad Thahir Ibn 'Asyur.*, hal. 170-177

Tunisia. *Kedua*, pengaruh pemikiran Khair uddin al-Tūnisiy, pemikiran intensifnya yang ia tulis dalam karya fenomenalnya dengan judul “*aqwam al-masalik*” mampu memantik semangat kaum Islam Tunisia dalam melwan kolonislisme Perancis.

*Ketiga*, adanya konfrontasi antara penguasa dan rakyat. Yang menyebabkan bentrok antara pejuang kemerdekaan Tunisia dan penguasa Perancis. Pergerakan ini mengakibatkan beberapa peristiwa diantaranya: peristiwa *al-Zalāj* dan *al-Terām* pada tahun 1912 M, peristiwa munculnya gerakan *niqabiyah* 1915 M dan yang lainnya. Semua peristiwa itu terus berlangsung hingga mencapai kemerdekaan 1956 M.

#### b) Masa Kemerdekaan

Setelah proklamasi kemerdekaan Tunisia kemudian Habib Borgouiba naik sebagai presiden, banyak terjadi perubahan besar-besaran di negara Tunisia. Hal ini dilakukan dengan alasan bahwa negara Tunisia ini tertinggal jauh oleh negara-negara maju, kampanye sekularisme gencar dilakukan presiden Tunisia. Di sisi lain budaya Barat dijadikan roll model yang proposional untuk diikuti, sehingga nilai-nilai Islam dikesampingkan baik dari ranah politik, ruang publik, yang pada gilirannya syiar keagamaan nyaris tidak terlihat dalam kehidupan sehari-hari rakyat Tunisia.

### B. Karya-karya Ibnu ‘Āsyūr

Setelah pengembaraan intelektual di atas, Ibn ‘Asyur banyak melahirkan karya-karya ilmiah atau syarah-syarah, komentar-komentar atas pemikiran tokoh lain. Beberapa karya-karya Ibn ‘Arabi sebagai berikut:

#### a. Bidang Ilmu-ilmu Syari’ah

##### 1. *Tafsir Al-Tahrīr wa al Tanwīr*

Kitab “*tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” diterbitkan secara lengkap di Tunisia pada tahun 1969 M dan terdiri dari 15 jilid. Kemudian berisikan penafsiran lengkap 30 juz al-Qur’an.

##### 2. *Maqasidu al-Syari’ah al-Islamiyyah*

Kitab ini membahas tentang “*Maqasidu al-Syari’ah*” dalam fokus kajiannya adalah *fiqh*. Dalam penulisan kitab ini Ibnu ‘asyur banyak

membutuhkan argumen-argumen persoalan fiqhiyah agar sampai pada pembahasan *maqashid al-Syari'ah*.

3. *Kasfyu al-Mughatha min al-Ma'ani wa al-Alfadzi al-Waqi'ati fi al-Muwatthha*.

Kitab ini merupakan kitab yang di dalamnya berisikan tentang hadits Nabi, dalam kitab ini 'Āsyūr membahas tentang hakikat serta pelajaran-

4. *Al-Nazhru al-Fasib 'Inda Madhayiq al-Anzhar fi al-Jami' al-Shahih*

Kitab ini membahas pandangan dari Ibn 'Asyur sendiri tentang hadis-hadis yang terdapat pada kitab ini. serta sikap Ibnu 'Asyur mengenai perbedaan pemahaman hadis-hadis dalam kitab "*al-jami' al-Shahih*" karangan imam al-Bukhari.

5. *Al-Tawdhih wa al-Tashhah fi Ūshul al-Fiqh*

Kitab ini berisikan keterangan-keterangan Ibn 'Āsyūr terhadap kitab "*Tanqib al-Fushul fiy 'Ilm al-Ūshul*" karya al-Qarafiy.

6. *Al-Waqfu wa Atsaruhu fi al-Islam*

Kitab ini berbeda dengan kitab-kitab karya Ibnu 'Asyur lainnya, hal demikian karena kitab "*al-Waqfu wa Atsaruhu*" ini berisikan dialog seputar persoalan yang ada di tengah-tengah masyarakat. Seperti persoalan ekonomi yang ada di Mesir.

b. Bidang Ilmu Bahasa Arab dan Sastra

1) *Ushul al-Insya' wa al-Khithabah*

Berisikan analisa Ibn 'Āsyūr tentang keindahan bahasa Arab, dan dalam karyanya ini Ibnu 'Āsyūr menampilkan dua kajian. *Pertama*, *Ushul al-Insya'* adalah pembahasan tentang tata cara untuk mengetahui makna-makna dalam sebuah pemikiran dan bagaimana cara menyampaikannya kepada orang lain dengan baik dan disertai *ushlub* dan *balaghah*. *Keuda*, *Khitabah* adalah untuk mengetahui hakikat dari sebuah ungkapan serta batasan-batasan dari istilah umum.

2) *Fawaid al-Amaliy al-Tunisiyah 'Alafaraid al-La'iy al-Hamasiyah*

Kitab ini merupakan kitab syarah dari kumpulan-kumpulan syair

karya Abu Tamam.

3) *Mujiz al-Blaghah*

4) *Syarbu Muqaddimah al-Marzuqiy*

5) *Kumpulan dan syarahan syair karya al-Nabighah*

c. Bidang Pemikiran Islam dan Bidang Lainnya

Beberapa karya-karya Ibn 'Āsyūr dalam bidang pemikiran islam dan bidang lainnya sebagai berikut:

1) *Ushūl al-nizbam al-Ijtima'iy fi al-Islam*

2) *Alaisa al-Subbu bi Qarib*

3) *Ushūl al-Taqaddum wa al-Mādinah fi al-Islam*

4) *Naqdu 'ilmi li Kitab al-Islam wa Ushūl al-Islam*

Selain karya-karya Ibnu 'Āsyūr di atas, masih terdapat beberapa tulisan-tulisan karyanya, termasuk juga manuskrip, catatan pribadi, dan ceramah serta makalah-makalah ilmiah yang tercecer dan belum sempat dibukukan.<sup>6</sup>

## C. Kitab Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr

### 1. Latar Belakang Penulisan Kitab

Kitab tafsir karya Ibnu 'Āsyūr memiliki nama *Tahriru al-Ma'na al-Sadid wa tanwiru al-'aqli al-Jādidi min Tafsirī al-Kitabi al-Majidi*, kemudian diringkaskan menjadi *al-Tahrīr wa al-Tanwīr min al-Tafsiri*. Sejak lama Ibnu 'Asyur berkeinginan menafsirkan al-Qur'an, namun Ia masih dilema atas keinginannya tersebut. Hingga pada akhirnya Ia berdoa serta meminta jawaban atas masalahnya dan pertolongan dari Allah Swt. Kemudian Ia yakinkan kembali keinginannya untuk menafsirkan al-Qur'an.

Ibnu 'Āsyūr dalam menulis kitab ini menghabiskan waktu 38 tahun, 6 bulan lamanya. Dalam tafsirnya Ibnu 'Āsyūr banyak merujuk kitab-kitab tafsir klasik seperti "*Mafatih al-Ghaib*" karya Fakhrudin al-Razi, "*al-Kasysyāf*" karya al-Zamakhsyari, "*Tafsir al-Baidhawī*" dan banyak lainnya. Dari beberapa kitab yang di rujuk, hanya kitab "*al-Kasysyāf*" karya

---

<sup>6</sup> Jani Arni, "Tafsir Al-Tahrīr Wa Al-Tanwīr Karya Muhammad Al-Thahrir Ibn 'Āsyūr" XVII, no. 1 (2011), hal. 81-86

al-Zamakhshari yang paling sering ia kutip, walaupun tidak sepenuhnya sependapat dengan pemikiran Zamakhshari.

## **2. Karakteristik Kitab Tafsir *al-Tahrīr wa al-Tanwīr***

Kitab tafsir “*Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” ini terdiri dari 30 juz dan terdiri dari 15 jilid. Ibnu ‘Asyūr kemudian menyertakan *muqaddimah* yang panjang dan lebar ke dalam sepuluh bagian, antara lain:

1. Membahas Tafsir dan Ta’wil
2. Membahas mengenai keabsahan tafsir selain *bi al-Ma’tsur* dan makna tafsir *bi al-ra’yi*
3. Membahas tujuan tafsir
4. Membahas *asbāb al-nuzūl*
5. Membahas *qirā’āt*
6. Membahas kisah-kisah umat terdahulu dalam al-Qur’an
7. Membahas sesuatu yang berhubungan dengan nama-nama al-Qur’an serta ayat-ayat dan tartib surat
8. Membahas makna universal al-Qur’an
9. Membahas *I’jāz* al-Qur’an

Setelah menjelaskan persoalan-persoalan penting yang terdapat pada kesepuluh *muqaddimah* kemudian Ibnu ‘Asyūr melanjutkan dengan mengawali penafsirannya pada surat al-Fatihah dan kemudian masuk ke dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur’an sesuai dengan urutan surat dalam al-Qur’an.

Cetakan pertama tafsir ini di Kairo, percetakan Isa al-Babiy al-Halaby pada tahun 1384 H/ 1964 M, kemudian cetakan selanjutnya di Tunisia, percetakan Dâr al-Tunisiyah.

## **3. Metode dan Corak Penafsiran Kitab *Tafsir al-Tahrīr wa al-Tanwīr***

Kitab “*tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” karya Ibnu ‘Asyūr menggunakan metode yang berbeda dari beberapa kitab tafsir yang ada. Karena dalam kitab tafsirnya, ia mengerahkan seluruh kemampuannya baik dari segi akal dan ilmiahnya. “*Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*” diawali dengan pengantar yang ditulis sendiri oleh Ibnu ‘Asyūr, pengantar ini berisi

motivasi yang melatarbelakangi penyusunan kitab tafsirnya, serta menjelaskan persoalan pembahasan dari kitab ini dan penamaan dari kitab tafsir ini.<sup>7</sup>

Dalam tafsirnya mengandung keistimewaan serta mencakup keilmuan yang variatif dan manfaat yang besar dalam dunia penafsiran. Ibnu ‘Āsyūr menjelaskan metode penulisan tafsirnya sebagai berikut:

- 1) Tafsirnya diawali dengan muqaddimah sebanyak 10 kali, ini sangat membantu peneliti dalam penafsirannya serta mengandung keilmuan yang luas.
- 2) Memperhatikan penjelasan dari segi i’jaz, balaghah arabiyah, dan gaya bahasa yang digunakan.
- 3) Memperhatikan munasabah ayat.
- 4) Mengulik semua surat dalam al-Qur’an.
- 5) Memperhatikan analisis lafadz-lafadz serta penjelasan makna mufradat yang tidak begitu menjadi perhatian dari kamus-kamus bahasa.
- 6) Disertakan kesimpulan yang sangat membantu guna diaktualisasikan ke dalam kehidupan masyarakat Islam.
- 7) Memperhatikan pelajaran-pelajaran yang terdapat dalam al-Qur’an, yang pada gilirannya menjadi spirit kebangkitan umat Islam.

Jika melihat cara dan uraian Ibnu ‘Āsyūr di atas maka dapat dipastikan bahwa kitab “tafsir *Al-Tahrir wa al-Tanwir*” ini menggunakan manhaj *bi al-ra’yi*, merupakan penafsiran al-Qur’an yang hasil disertakan keterangan dari ayat-ayat al-Qur’an lain dan hadis Nabi Saw.

Dalam menyusun kitab tafsirnya Ibnu ‘Āsyūr menggunakan metode “*tahliliy*”, yang dimana dalam menjelaskan makna ayat-ayat al-Qur’an dengan urutan sesuai dengan urutan mushaf al-Qur’an. Sedangkan corak penafsiran Ibnu ‘Āsyūr dalam “tafsir *al-Tahrir wa al-Tanwir*” adalah corak

---

<sup>7</sup> Ibid, hal. 87

*lughawi* (kebahasaan) dan ilmi. Kemudian pendekatan dalam penafsiran kitab tafsirnya, Ibnu ‘Āsyūr menggunakan pendekatan *Adabi al-Ijtima’i*, yaitu penafsira ayat-ayat al-Qur’an dengan mendialogkan anatara dua realitas, yaitu masa dimana al-Qur’an sebagai petunjuk manusia itu hadir dan kondisi sosial masyarakat saat ini.<sup>8</sup>

#### 4. Sumber Penafsiran

Ibnu ‘Asyur dalam menyusun kitab tafsirnya banyak merujuk dari berbagai referensi dari pendahulunya. Ada beberapa sumber referensi dari berbagai disiplin ilmu.<sup>9</sup> Antara lain sebagai berikut:

##### a. Kitab Tafsir

- 1) “*Al-Kasyāf’an Haqāiq al-Tānzil wa ‘Uyūn al-Aqāwil fi wujuh al-Ta’wil*” karya al-Zamakhsyari
- 2) “*Mafātih al-Ghaib*” karya Fakhruddin al-Rāzi
- 3) “*Al-kasyf wa al-Bayān fi Tafsir al-Qur’an*” karya Nasābūri
- 4) “*Al-Muharrir al-Wajiz fi Tafsir al-Kitāb al-‘Aziz*” karya Ibnu ‘Atiyah
- 5) “*Tafsir al-Qur’an al-‘Azim*” karya Ibnu katsir
- 6) Tafsir “*al-Syaikh Muhammad ‘Abduh*”
- 7) Tafsir “*Al-Jami’ li Ahkām li Qurān*” karya Abū Abdullāh Muhammad bin Ahmad al-Anshariy li Qurtubiy
- 8) Tafsir “*Jāmi’ al-Bayān fi Tafsir al-Qur’ān*” karya Muhammad bin Jarir bin Katsir bin Ghālib al-Tabariy
- 9) Tafsir “*Al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān*” karya Badr al-D’in Muhammad bin ‘Abdullāh al-Zarkasyiy
- 10) Tafsir “*Nūr al-Tanzil wa Asrar al-Ta’wil*” karya ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Ali al-Baidawiy

##### b. Sumber referensi kitab Fiqh

---

<sup>8</sup> Khaerul Asfar, “Metodologi Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir Karya Muhammad Tahrir Ibnu ‘Asyur,” *Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir* 1, no. 3 (2022): 55–67.

<sup>9</sup> Nubail Ahmad Saqar, *Manhaj Al-Imām Al-Tahrir Ibn ‘Āsyūr Fi Al-Tafsir Al-Tahrir Wa Al-Tanwir*, Vol 1. (Mesir: Dār al-Misriyyah, 2001).

- 1) *“Majmū’ al-Rasā’il wa al-Masā’il”* karya Ibnu Taimiyyah al-Harāni
  - 2) *“Al-Zakhirah”* karya Abu al-‘Abbās al-Qarāfi
  - 3) *“Al-Bayān wa al-Tahsil”* karya al-Wafid Muhammad bin Ahmad bin Rusyd
  - 4) *“Al-‘Āridah”* karya al-Asybili l-Maliki
  - 5) *“Al-Muwafāqāt fi Usūl al-Fiqh”* karya al-Syafi’i
  - 6) *“Basa’ir Żawi al-Tamyiz”* karya Ibnu Ya’qub al-Fayrūzzābādi
  - 7) *“Aqwāl Ibnu ‘Asyur”* karya kakek Ibnu ‘Asyur
- c. Sumber referensi kitab Hadis
- 1) *Shahih Bukhāri*
  - 2) *Shahih Muslim*
  - 3) *Sunan abi Dāwud*
  - 4) *Sunan al-Tirmiẓi*
  - 5) *Sunan al-Nasā’i*
  - 6) *Sunan Ibnu Mājah*
  - 7) *Al-Muwatta’ Imam Malik*
  - 8) *Al-Musnad Ibnu Hambal*
  - 9) *Syu’ub al-imān* karya Imam al-Baihaqi
- d. Sumber referensi kitab Nahwu, beberapa diantaranya
- 1) Kitab Nahwu kalangan Basrah
  - 2) Kitab Nahwu kalangan Kūfah
  - 3) Kitab Nahwu kalangan Andalusia
  - 4) Kitab Nahwu kalangan Baghdād
  - 5) Kitab Nahwu kalangan Mesir
- e. Sumber referensi kebahasaan, beberapa diantaranya
- 1) Kitab *“Mufradāt al-Qur’an”* karya Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Mufadl al-Ashbhāniy
  - 2) Kitab *“Lisān al-‘Arab”* karya Syeikh Ibn Manzūr

- 3) Kitab “*Al-Qāmūs al-Maūhid*” karya Abū al-Tahir Majduddin
- 4) Kitab “*Mu’jam Maqāyis al-Lughah*” karya Abū al-Husain Ahmad bin Faaris bin Zakariyā
- 5) Kitab “*Al-Maqāmāt*” karya Abū Muhammad al-Qāsim bin ‘Ali bin Muhammad bin ‘Utsmān al-Haririyy
- 6) Kitab “*Tahdib al-Lughah*” karya Syeikh Abū Mansyūr Muhammad bin Ahmad al-Azhāriyy

#### **D. Penafsiran Ayat-ayat Kerusakan Lingkungan Menurut Ibnu ‘Āsyūr Dalam Kitab Tafsir Al-Tahrīr wa al-Tanwīr**

Allah menciptakan manusia di bumi untuk melestarikan alam. Hubungan manusia dan alam di sebut dengan *bi’ah*. berasal dari kata “*bawwa’a*” yang berarti menyediakan tempat, “*tabawwa’a*” (mendiami), “*al-ba’ah*” (bekal), atau “*al-mubi’ah*” (kebutuhan). Dari sini terbentuk kata “*al-bi’ah*, *al-mabwa*, *al-maba’ah*” yang berarti tempat tinggal. Dalam kata lain, manusia yang bertempat tinggal di bumi harus memanfaatkan apa yang sudah disediakan oleh alam semesta.<sup>10</sup> Dalam Bahasa latin, ekologi berarti sebuah hubungan antar sekelompok manusia dengan lingkungan sekitar (alam).<sup>11</sup>

Manusia merupakan makhluk yang diciptakan paling sempurna oleh Allah SWT. Hal ini dikarenakan manusia diberikan akal dan nafsu di dalam penciptaannya. Sebagai makhluk paling sempurna di alam semesta, manusia diberikan Amanah untuk menjadi khalifah (pemimpin). Dijelaskan pada Q.S Al-Baqarah ayat 30:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِي الْاَرْضِ خَلِيْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ  
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, “Aku hendak

---

<sup>10</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Islam Dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual)* (Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia, 2017), 124–125

<sup>11</sup> Sofyan Anwar Mufid, 49.

*menjadikan khalifah di bumi.” Mereka berkata, “Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?” Dia berfirman, “Sungguh, Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.”<sup>12</sup>*

Diciptakan sebagai khalifah (pemimpin) bukan berarti manusia boleh sewenang-wenang mengambil dan mengeksploitasi apa yang sudah ada di dalam alam semesta. Akan tetapi manusia idealnya mampu mengambil manfaat secukupnya untuk keberlangsungan hidup manusia di bumi.

Allah mengawali ciptaan-Nya dengan menciptakan langit dan bumi, lalu Allah menciptakan segala sesuatu yang menjadi isi di dalamnya, dan pada puncaknya Allah menciptakan manusia sebagai “mahkota dari semua ciptaan”.<sup>13</sup> “dan Allah memberikan apresiasi yang istimewa terhadap semua ciptaan-Nya; Allah melihat segala yang dijadikan-Nya itu, sungguh amat baik”. Artinya semua yang diciptakan oleh Allah mempunyai keistimewaan tersendiri. Oleh karena itu manusia tidak boleh sombong karena dianggap sebagai makhluk yang paling sempurna.<sup>14</sup>

Manusia tidak diperbolehkan untuk merusak lingkungan. kewajiban manusia tersebut harus dilakukan dengan penuh tanggung jawab agar tidak hilang apa yang menjadi hak-hak (kemanfaatan) yang akan diperolehnya dari alam. Jika memandang alam hanya sebagai objek, pemanfaatan yang dilakukan pada umumnya melampaui apa yang semestinya dilakukan, sehingga dapat menyebabkan kerusakan di bumi bahkan terjadi bencana alam.

Kerusakan alam akan menyebabkan banyak bencana. Fenomena ini sudah sering kita jumpai di dalam dunia kita sehari-hari. Seperti penggundulan hutan yang mengakibatkan banjir, tanah longsor, kekeringan dan lain sebagainya. Bencana tersebut berimplikasi dalam kehidupan manusia. Dimana manusia juga terdampak buruk akibat bencana alam.

Menyikapi banyaknya permasalahan dan fenomena bencana alam yang

---

<sup>12</sup> Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*

<sup>13</sup> Louis Berkhof, *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* (Jakarta: Momentum, 1994), hlm. 3

<sup>14</sup> Karel Sosipater, *Etika Taman Eden* (Jakarta: Suara Harapan Bangsa, 2011), hlm. 48; Gordon J. Wenham, *Genesis 1-15, Word Biblical commentary*, hlm. 3

diakibatkan oleh tidak mengertinya manusia terhadap nilai ekologis. Islam hadir untuk memberikan solusi kepada umat manusia agar senantiasa melestarikan alam dan menjaganya.<sup>15</sup> Berikut ini adalah beberapa ayat Alquran yang mewakili gambaran mengenai bagaimana semestinya hubungan antara manusia dengan lingkungannya agar tercipta kehidupan yang harmonis, diantaranya sebagai berikut:

### 1. Ar- Rum ayat 41

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ

Artinya: “Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia; Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).<sup>16</sup>

Ayat ini merupakan *jawami' kalim* Alquran, yaitu lafal yang meringkas tapi menjelaskan banyak hal. Dimaksudkan dari ayat ini adalah sebagai pelajaran mengenai dinamika yang lalu maupun yang sekarang, juga untuk menolak kesyirikan dan menolak pendustaan terhadap Rasulullah saw.<sup>17</sup>

Secara tegas, manusia diingatkan oleh Allah SWT melalui ayat ini untuk tetap bersyukur atas semua nikmat yang diberikan. Sebagaimana manusia mempunyai fitrah untuk memahami Tuhan. Lalu pembahasan kembali kepada mengingatkan bahwasanya sesuatu yang menimpa umat-umat terdahulu yaitu berupa musibah-musibah, tidak lain ditimpakan karena perbuatan mereka sendiri. Maka bisa jadi hal tersebut juga akan menimpa orang-orang kafir di masa Nabi Muhammad tersebut atas yang mereka lakukan.<sup>18</sup>

Dalam ayat ini bermakna alam diciptakan oleh Allah untuk memberikan harmoni yang baik untuk manusia. Akan tetapi manusia berulah melakukan tindakan buruk dan merusak. Kemudian kekacauan terjadi di dalam

---

<sup>15</sup> RI, Diklat, and LPMA, 177.

<sup>16</sup> Kemenag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya

<sup>17</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar alTunisiyyah li al-Nasyr, 1984), Juz 21, 109

<sup>18</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar alTunisiyyah li al-Nasyr, 1984), Juz 21, 109

keharmonian alam tersebut

Umumnya, para mufassir klasik menafsirkan kata fasād dalam ayat ini sebatas kerusakan sosial dan kerusakan spiritual, sebagaimana pendapat Ibn Kathīr (w. 1373 M) yang mendefinisikan fasad sebagai perbuatan menyekutukan Allah, perbuatan pembunuhan, maksiat, serta melanggar ajaran-Nya. Sementara ulama kontemporer seperti Yūsuf al-Qardāwī menafsirkan fasad sebagai tindakan merusak lingkungan yang berdampak pada terjadinya berbagai bencana seperti krisis pangan, sumber daya alam, krisis iklim, dan terjadinya pencemaran yang berdampak pada makhluk di bumi.<sup>19</sup>

Ayat ini memahami krisis lingkungan termasuk akibat dari ulah tangan manusia tanpa memperhatikan keberlangsungan ekosistem. Dampak yang diterima dari terjadinya krisis lingkungan ini turut beragam, termasuk berakibat pada keberlangsungan manusia sendiri. Akan tetapi, ahli tafsir berpendapat bahwa kerusakan lingkungan bukan karena ulah fisik manusia seperti penebangan pohon dan membuang sampah. Tetapi, krisis lingkungan disebabkan oleh perilaku non-fisik anak cucu adam berupa kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan dan segala bentuk kemaksiatan.<sup>20</sup>

## 2. Al-A'raf ayat 56

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَادْعُوهُ حَوْفًا وَقَطْمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya: “Dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah (diciptakan) dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat kepada orang yang berbuat kebaikan”.

Meskipun tidak memiliki asbabun nuzul, para ahli tafsir mengkontekstualisasikan ayat ini dengan kerusakan yang terjadi di bumi meliputi tindakan perusakan yang dilakukan oleh masa Fir'aun dan kaumnya

---

<sup>19</sup> Al-Qaradāwī, *Ri'āyat al-Bī'ah fī Sharī'at al-Islām*, 29

<sup>20</sup> Fakhrud-dīn al-Rāzī, *Mafātīh al-Ghaib*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 245. Abū al-Qāsim Maḥmūd bin 'Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Tafsīr al-Kashshaf*, version 3.74, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 259. Ibn Ashūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 86

yang berdampak rusaknya ekologi di bumi.<sup>21</sup> Kerusakan yang dilakukan oleh kaum-kaum terdahulu begitu dahsyat sehingga Allah menimpakan azab kepada mereka.

Allah mencegah orang-orang Islam untuk menyerupai orang-orang yang melampaui batas. Dikarenakan tindakan perusakan tersebut tidak layak ada pada diri orang-orang Islam. Dengan demikian, jangan sampai orang-orang Islam seperti orang yang jauh dari Allah maupun orang dimarahi oleh Allah. Padahal sebenarnya orang-orang Islam tersebut dekat kepada Allah dan do'anya didengar oleh Allah.<sup>22</sup>

Allah Swt. mengingatkan manusia untuk tidak melakukan perusakan. Hal tersebut dikarenakan melakukan kerusakan di bumi apalagi merusak dalam jumlah yang banyak, maka sebenarnya telah merusak diri mereka sendiri, yaitu menanggung terhadap akibat dari kerusakan tersebut. Melakukan perusakan di sebagian bumi, dapat dikatakan telah melakukan perusakan di seluruh bumi. Karena terkadang melakukan perusakan pada sebagian saja dapat merembet ke bagian-bagian lain yang sebenarnya baik. Sehingga tidak boleh ada perusakan sedikitpun di bumi, disebabkan kerusakan tersebut bisa menang atas perbaikan.<sup>23</sup>

Maksud lain dari ayat ini adalah Allah juga menciptakan hal-hal yang bermanfaat untuk manusia di bumi. Allah memperbaiki bumi dengan menetapkan syariat melalui para utusan, orang-orang soleh, orang-orang bijaksana diantara hambanya dengan memberikannya wahyu/ilham, pertolongan, dan kebijaksanaan. Kemudian mereka mengajarkan kepada manusia bagaimana memanfaatkan bumi, bagaimana mengambil manfaat serta mengurangi manfaat tersebut namun tidak membahayakan.<sup>24</sup>

### **3. Al-Hud Ayat 61**

---

<sup>21</sup> 1 Al Mahali, Imam Jalaludin dan imam assyuthi, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Sinar Algesindo, 2001) jilid 4, hlm. 674

<sup>22</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Tunisia: Dar alTunisiyyah li al-Nasyr, 1984), Juz 28, 175

<sup>23</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

<sup>24</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

﴿وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ ۖ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ

وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوَلَّوْا إِلَيْهِ وَإِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ

Artinya: “Dan kepada kaum samud (Kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, “Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmat-Nya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya).”

Ayat ini menjelaskan tentang kisah kaum Samud yang mendiami wilayah Hijr. Allah Swt. mengutus Nabi Saleh a.s. kepada kaum Samud untuk menyeru mereka agar menyembah Allah dan meninggalkan sesembahan-sesembahan yang telah menyesatkan mereka. Samud sendiri merupakan nama kakek, yang kemudian digunakan untuk nama kabilah, sehingga lafal Samud tidak bisa ditasrif. Kalimat “Dia telah menciptakanmu dari bumi” dimaksudkan sebagai *ta’lil* (alasan) perintah untuk menyembah Allah Swt. dan menghindarkan tuhan-tuhan selain Dia, dikarenakan Allah lah yang telah menumbuhkan dari bumi.

Lafal (الإنشاء) bermakna mewujudkan dan menciptakan Allah menjadikan dua khabar dari dua *dlamir* yang sama-sama berbentuk kata kerja (fi’il), yaitu *أنشأكم* dan *واستعمركم* untuk memberikan faidah pembatasan. Hal tersebut membawa kepada pemahaman bahwa hanyalah Allah Swt. yang menumbuhkan dari bumi serta memakmurkan bumi untuk manusia.<sup>25</sup>

Menumbuhkan dari bumi juga bermakna menciptakan Nabi Adam a.s. dari bumi, karena menciptakan Nabi Adam sama halnya dengan menciptakan keturunannya. Allah Swt. menuturkan serta mengaitkan kaum Samud terhadap penciptaan bumi dikarenakan kaum Samud merupakan

---

<sup>25</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

masyarakat pertanian sehingga benar-benar paham mengenai hal tersebut. Kaum Samud memahat gunung-gunung untuk mereka jadikan tempat tinggal dan bangunan-bangunan tinggi. Kaum Samud benar-benar memperoleh manfaat dari bumi setelah apa yang mereka lakukan.

Dengan anugerah kecerdasan dan kemampuan fisik yang kuat, kaum Samud mampu membangun peradaban yang sangat maju serta menjadi bangsa yang makmur berkat tanahnya yang subur dan hasil buminya berlimpah. Seolah-olah inilah yang dimaksud oleh Allah menumbuhkan dari bumi, yaitu mengelola bumi dengan baik, yang dapat dilakukan dengan cara bercocok tanam, membuat tempat tinggal, serta mendirikan bangunan-bangunan.

Menurut Ibnu 'Ar al-Isti'mar bermakna *al-I'mar*, maksudnya Allah menjadikan manusia sebagai pemakmur bumi. Huruf sin dan ta' menunjukkan makna mubalagah atau penekanan. Makna al-I'mar bahwasanya mereka menjadikan bumi ini ramai dengan bangunan-bangunan, tanaman-tanaman. Karena hal tersebut dapat dianggap sebagai meramaikan bumi.<sup>26</sup>

Setelah menyebutkan nikmat, Allah Swt. memerintahkan kaum Samud untuk meminta ampun dan bertaubat kepada-Nya. Allah juga memerintahkan mereka untuk menghentikan tindakan-tindakan yang membuat Allah tidak rido yaitu perbuatan syirik dan perusakan bumi.<sup>27</sup> Hal tersebut dilakukan karena kaum Samud merasa sombong dengan kemampuan yang mereka miliki dan enggan beriman kepada Allah.

#### 4. Al-Syu'ara ayat 151-152

وَلَا تُطِيعُوا أَمْرَ الْمُسْرِفِينَ ، الَّذِينَ يُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ وَلَا يُصْلِحُونَ

Artinya: “dan janganlah kamu menaati perintah orang-orang yang melampaui batas. Yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan”.

---

<sup>26</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

<sup>27</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

Pada ayat 151-152 berisi tentang peringatan nabi Saleh agar mereka tidak lagi menaati para pemimpin mereka yang selalu mengerjakan kejahatan, kemaksiatan, dan kerusakan di bumi ini. Untuk itu masyarakat harus bijak dalam hal memilih pemimpin, janganlah memilih pemimpin yang berbuat kejahatan-kejahatan seperti di atas.

Ayat ini berisi perintah untuk tidak mengikuti orang-orang yang melampaui batas, atau yang disebut dengan *al-Musrifin* serta perintah untuk menyembah Allah Yang Maha Esa. Yang dimaksud *al-Musrifin* adalah pimpinan kaum dan pembesar mereka yang memerintahkan mereka untuk menyembah berhala dan menyebabkan mereka terus dalam kesesatan karena mereka sangat berlebihan dalam kebodohan. Lafal *israf* sendiri bermakna berlebihan dalam sesuatu, yang dimaksud di sini adalah berlebihan dalam hal yang tidak baik, baik dalam harta maupun dalam kekafiran. Allah Swt. memberikan sifat kepada *al-Musrifin* bahwa mereka melakukan perusakan di bumi, karena *israf* sangat erat kaitannya dengan kerusakan.<sup>28</sup>

Dengan demikian akan memberi pemahaman bahwa mereka itu melakukan perusakan karena tidak menjaga situasi yang baik. Jadi penafian (peniadaan) tindakan perbaikan benar-benar mengukuhkan tindakan perusakan mereka. Sedangkan *al-ard* menunjukkan bahwa sudah diketahui bumi yang dimaksud.

Bencana alam yang bersumber dari eksploitasi dan kerusakan lingkungan terjadi di hampir seluruh wilayah Indonesia, sementara daya dukung semakin merosot seiring dengan semakin merosotnya kehidupan perekonomian kita. Untuk itu perlu adanya perubahan kerangka pandang yang berimplikasi pada strategi, kebijakan dan prioritas-prioritas pembangunan.<sup>29</sup>

## 5. Yasin Ayat 33

---

<sup>28</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

<sup>29</sup> Ali Yafie, *Merintis Fiqh Lingkungan*,... hlm. 217

وَآيَةٌ لَهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ

Artinya: “Dan suatu tanda (kebesaran Allah) bagi mereka adalah bumi yang mati (tandus). Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan darinya biji-bijian, maka dari (biji-bijian) itu mereka makan”

Kalimat ini diatafkan dengan kalimat (ayat), bagi mereka dibuatkan sebuah perumpamaan atas situasi mereka yang menolak dan mendustakan rasul. Serta atas apa yang terkandung dalam situasi penolakan tersebut, yaitu kesyirikan dan pengingkaran atas diutusnya nabi bahkan menyakiti hati nabi

Lafal ‘ayat adalah *mubtada*’, lahum adalah sifat untuk lafal ‘ayat, *al-ard* adalah *khobar*, sedangkan *al-maitah* adalah sifat dari *al-ard*. Kalimat *ahyaynaha* posisinya adalah sebagai hal dari lafal *al-ard*, yaitu hal yang dibatasi karena menghidupkan bumi terkait dengan kemungkinan akan dibangkitkannya orang mati.<sup>30</sup>

Maut *al-ard* maksudnya adalah tanah yang kering serta tidak ada tanaman-tanaman di atasnya. Menghidupkan bumi berarti mengeluarkan tanaman-tanaman dari bumi tersebut. Imam Nafi’ dan Abu Ja’far membaca *al-maitah* dengan mentasydidkan huruf ya’, sehingga dibaca *al-mayyitah*, sedangkan yang lainnya membacanya dengan *al-maitah* namun keduanya mempunyai makan yang sama. Lafal *al-habb* adalah isim jamak dari *habbah* (biji-bijian). Mengeluarkan biji dari bumi maksudnya adalah mengeluarkan biji dari tanaman, jadi ada perantaranya.<sup>31</sup>

## 6. Al-Qasas ayat 77

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ

وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: “Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia dan

<sup>30</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

<sup>31</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

*berbuatbaiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi. Sungguh, Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan”*

Lafal (الإحسان) masuk dalam keumuman perintah mencari kebahagiaan akhirat, akan tetapi disini ada lanjutan hujjah (أحسن كما إليك) . Huruf kaf dalam ayat ini mempunyai arti *tasybih* (seperti), dan huruf ma adalah *masdariyyah*, maksudnya adalah sebagaimana Allah berbuat baik kepada kalian. Sedangkan yang diserupakan adalah perbuatan baik (الإحسان), yang diderivasi dari kata kerja *ahsana* (احسن) yaitu perbuatan baik yang menyerupai perbuatan baik Allah kepadamu. Makna *al-syibaih nya* adalah mensyukuri atas segala nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah Swt.<sup>32</sup>

Objek dari perbuatan ihsan dalam ayat ini tidak disebutkan oleh Allah, hal tersebut untuk memberi makna umum perbuatan baik tersebut. Maka ini akan mengandung perbuatan baik kepada diri sendiri, orang lain, hewan, serta seluruh makhluk Allah yang dimungkinkan untuk dilakukan perbuatan baik kepadanya.

*Pengatafan* lafal (الْأَرْضِ فِي الْفُسَادِ تَبِعَ لَا) memiliki makna ancaman dari mencampurkan perbuatan baik terhadap perusakan. Hal tersebut dikarenakan perusakan merupakan kebalikan dari berbuat baik. Dengan demikian perintah untuk berbuat baik juga berimplikasi mencegah dari melakukan perbuatan perusakan. Allah Swt. memasang lafal tersebut dikarenakan banyak terjadi perbuatan baik yang dilakukan bersamaan dengan perbuatan buruk. Padahal tidak diterima perbuatan buruk tersebut dalam hati apabila dicampur dengan perbuatan baik meskipun hanya sedikit, dikarenakan perbuatan buruk tersebut bisa merusak perbuatan baik

---

<sup>32</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

tersebut.<sup>33</sup>

Maksud bumi dalam ayat ini adalah bumi tempat manusia tersebut tinggal. Melakukan perusakan pada satu bagian bumi akan dianggap melakukan perusakan pada seluruh bumi secara umum. melakukan dicegahnya alasan merupakan (الْمُفْسِدِينَ يُحِبُّ لَا اللَّهُ إِنَّ) Kalimat perbuatan perusakan, dikarenakan perusakan tersebut merupakan perbuatan yang tidak dicintai oleh Allah Swt. sehingga tidak boleh dilakukan oleh hambanya.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

<sup>34</sup> Muhammad al-Tahir Ibnu 'Ar, *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 28, 175

**BAB IV**  
**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI EKOLOGIS DALAM KITAB TAFSIR AL-**  
**TAHRIR WA AL-TANWIR KARYA IBN ‘ĀSYŪR**

**A. Nilai-nilai Ekologis Dalam Penafsiran Ibn ‘Āsyūr**

Ibnu ‘Āshūr dalam tafsirnya menjabarkan terkait kesadaran untuk memakmurkan alam. Di dalam salah satu penafsirannya ia menyebut bahwa syariat Islam tidak hanya terkait dengan alam akhirat saja seperti keberadaan surga dan neraka, melainkan terkait dengan alam dunia ini. Karena Allah juga menginginkan manusia melakukan kemakmuran di dunia maupun di akhirat. Sehingga Allah menjadikan syariat untuk menahan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang buruk yang lahir dari syahwat yang merusak bagi fitrahnya. Dan Allah menginginkan manusia untuk menjaga sistem alam ini agar kebaikan tetap terjaga untuk memenuhi apa yang Allah kehendaki.<sup>1</sup> Penafsiran Ibnu ‘Āshūr ini menggambarkan bagaimana ia begitu peduli terhadap lingkungan, sehingga ia dengan tegas mengatakan bahwa syariat hadir untuk meredam ego manusia untuk tidak melakukan kerusakan yang berakibat rusaknya sistem alam ini.

Dengan pemahaman di atas, maka bumi haruslah dirawat. Hal ini ditujukan untuk kepentingan manusia. Oleh karenanya yang perlu disadari oleh manusia adalah sebagai berikut:

1. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

penafsirannya dapat dipahami bahwa tafsir ini sangat berdimensi ekoliterasi. Dalam tafsirnya ia secara panjang lebar mengungkap makna dari khalifah. Ia menjelaskan dari segi bahasa bahwa yang dimaksud dengan khalifah adalah orang yang menggantikan pekerjaan orang lain yang sebelumnya. Ia juga menambahkan makna dari segi majaz, menurutnya khalifah bermakna orang yang memalingkan sebuah kegiatan yang ditujukan kepada orang yang berkuasa seperti wakil atau orang yang berwasiat, yaitu menjadikan manusia sebagai makhluk yang mengatur sesuai kehendak kita. Makna seperti ini adalah makna secara *isti'arah* atau

---

<sup>1</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*,...1/267

*majaz mursal*. Ia juga mengatakan dalam tafsirnya bahwa manusia adalah satu-satunya yang ada di muka bumi yang sanggup melakukan apa yang Allah amanahkan dari sekalian makhluk yang ada di bumi. Sedangkan makna khalifah sebenarnya di sini adalah orang yang menggantikan pemiliknya dalam bertindak di dalam kerajaannya.<sup>2</sup> Dalam kata lain, manusia merupakan wakil Allah dalam menjaga dan merawat bumi karena manusia merupakan satu-satunya makhluk Allah yang telah bersedia untuk melakukan amanah besar ini.

## 2. Pemeliharaan Lingkungan

Ibnu 'Āshūr memberikan definisi *'imarah* sebagai upaya untuk membuat kemakmuran. Kemakmuran tersebut diartikan sebagai usaha untuk memperbaiki dan menjaga sesuatu agar menjadi lebih baik dan berkembang. Dalam konteks agama, *'imarah* juga dapat diartikan sebagai tugas manusia sebagai khalifah untuk mengelola bumi dan menjaganya agar tetap lestari serta memberikan manfaat bagi makhluk hidup di dalamnya.<sup>3</sup> *'imarah* sebagai upaya manusia untuk mengelola fasilitas yang telah diberikan oleh Allah di bumi agar dapat memberikan kemakmuran dan kemajuan bagi kehidupan manusia di dunia. Dalam melaksanakan tugas *'imarah* ini, manusia harus bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar agar tetap berkelanjutan dan memberikan manfaat bagi generasi mendatang.<sup>4</sup>

Nilai-nilai yang dapat dilaksanakan untuk mengelola fasilitas di atas adalah bertanam. Kegiatan ini mempunyai banyak manfaat bagi kemakmuran bumi. Dimana zaman sekarang penggundulan hutan ada dimana-mana. Oleh karenanya bertanam merupakan salah satu implementasi dari *'imarah* yang dapat dilakukan oleh umat manusia.

Ibnu 'Āshūr ini mengartikan bahwa memakmurkan bumi merupakan upaya manusia untuk memberikan kebaikan dan menjaga

---

<sup>2</sup> Ibnu 'Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 1/385

<sup>3</sup> Ibnu 'Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 10/48

<sup>4</sup> Husnul Amin, "Memakmurkan Bumi dalam Perspektif Teologi Pendidikan," *Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals*, Vol. 3, No. 2, 2018, 8

kelestarian bumi dari kerusakan. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi agar tetap seimbang dan lestari. Kehilangan keseimbangan alam dapat berdampak buruk bagi kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya di bumi. Oleh karena itu, menjaga kelestarian alam dan lingkungan sekitar merupakan tugas penting yang harus dilakukan oleh manusia.

### 3. Larangan Merusak Alam

Dalam hal memaknai kerusakan Ibnu ‘Āshūr, mufassir yang terkenal dengan tafsir lughawinya, mengurai makna dari *ifsad* (pengrusakan), dia memaknainya sebagai sebuah perbuatan yang merusak di bumi. Sedangkan *fasād* (kerusakan) dimaknai sebagai perubahan dari sesuatu yang bermanfaat kepada sesuatu yang mudharat. Kadang kata tersebut digunakan untuk adanya sesuatu yang mudharat secara mutlak, meskipun sebelumnya tidak terdapat manfaat.<sup>5</sup> Dengan demikian jelas bahwa bentuk kerusakan apapun di muka bumi ini termasuk dalam kategori *fasād*. Sehingga ketika ketika memaknai ayat terkait dengan kerusakan di bumi, Ibnu ‘Āshūr mengungkapkan bahwa maknanya adalah menjadikan sesuatu yang baik menjadi mudharat. Contohnya adalah penilapan makanan, begitu juga menghilangkan sesuatu yang bermanfaat seperti membakar dan membunuh.

Lebih lanjut Ibnu ‘Āshūr menilai bahwa merusak tatanan, seperti fitnah dan ketidakadilan juga merupakan sebuah kerusakan.<sup>6</sup> Intinya segala kerusakan yang memiliki dampak negatif baik secara individu maupun secara global termasuk dalam kategori *fasad*. Sedangkan pengrusakan yang tidak berdampak negatif atau bahkan justru berdampak positif maka tidak dikategorikan sebagai *fasad* karena tidak menimbulkan kemudharatan. Misalnya menembang tanaman yang menjadi benalu bagi pohon yang lebih bermanfaat.

### 4. Larangan Berlebih-lebihan

---

<sup>5</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 1/280

<sup>6</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 1/281

Ibnu ‘Āshūr mengatakan bahwa maksudnya adalah orang-orang yang melampaui dalam hal kerusakan, di antaranya adalah membunuh.<sup>7</sup> Ibnu ‘Āshūr juga mengkategorikan *israf* sebagai *tabdzir*. *Israf* adalah melampaui batas ada sesuatu yang tidak terpuji. Kebanyakannya digunakan untuk berlebih-lebihan dalam hal yang mudharat.<sup>8</sup> Artinya *israf* adalah melakukan sesuatu melebihi kebutuhannya sehingga akan berakibat buruk. Jika dikaitkan dengan tingkatan nafsu untuk memenuhi keinginan (syahwat) kebendaan, maka tingkat destruktifnya terhadap potensi keruhanian manusia dapat diurutkan sebagai berikut: nafsu berhias (*tazyin*), nafsu kemewahan (*israf*), dan nafsu penghamburan atau *tabdzir*.<sup>9</sup>

Ibnu ‘Āshūr menilai bahwa *israf* termasuk dalam kategori kerusakan, dalam arti kata perbuatan *israf* terkait erat dengan kerusakan.<sup>10</sup> Penafsirannya ini terkait dengan surah al-shua’ra ayat 151-152 yang artinya “*dan janganlah kamu mentaati perintah orang-orang yang melampaui batas, yang berbuat kerusakan di bumi dan tidak mengadakan perbaikan*” dari ayat ini terlihat bahwa orang yang melakukan *israf* adalah orang melakukan kerusakan di muka bumi. Di sisi lain melakukan kerusakan bumi adalah bentuk dari perbuatan berlebih-lebihan. Karena keinginan untuk mendapatkan sesuatu yang melebihi dari kebutuhannya membuat seseorang kehilangan sisi kemanusiannya.

##### 5. Dampak Kerusakan Alam bagi Umat Manusia

Ibn Ashur memaknai ayat larangan menjatuhkan diri dalam kebinasaan adalah larangan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kebinasaan, baik dampaknya pada diri sendiri ataupun pada orang banyak.<sup>11</sup> Jika dilihat secara mendalam, makna yang diungkapkan oleh Ibn Ashur ini sangat relevan dengan bahaya kerusakan lingkungan yang terjadi belakangan ini. Yang artinya kerusakan dan kebinasaan yang terjadi telah

---

<sup>7</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 6/179

<sup>8</sup> Dudung Abdurrahman, “*Israf dan Tabdzir: Konsepsi Etika- Religius Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme*”, *Jurnal Mimbar*, vol. XXI, No. 1, 2005, 68

<sup>9</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 18/183

<sup>10</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 18/184

<sup>11</sup> Ibnu ‘Āshūr, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, 2/214

mengancam keberlangsungan manusia merupakan ulah manusia itu sendiri.

Berbagai kerusakan lingkungan sering terjadi karena ulah tangan manusia sendiri. Sehingga dampaknya juga akan kembali ke manusia juga. Untuk itu menjadi manusia yang bertanggung jawab adalah suatu kewajiban. Jika manusia menebang hutan, misalnya, berarti dia juga harus menanamnya. Agar keseimbangan ekosistem hutan juga terjaga. Penebangan pohon secara liar merupakan tindakan yang sangat dikecam, karena memiliki dampak negative yang relative tidak sedikit. Mengingat Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang mampu menyediakan bahanbahan kebutuhan dasar masyarakat mengupayakan pengelolaan hutan agar dapat menjamin kesinambungan pemanfaatannya, bagi masyarakat hutan dan segala isinya bukan sekedar komoditi melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan mereka.<sup>12</sup>

Penebangan kawasan hutan secara liar tersebut Akan mengakibatkan banyak terjadi bencana- bencana alam seperti Banjir, tanah longsor, erosi dan lain sebagainya. Tidak hanya terjadi bencana alam saja, tapi dapat mengakibatkan tanah yang mutunya turun, areal dalam kawasan hutan yang semakin menyempit dikarenakan perambahan dari hutan, pendapatan dari masyarakat disekitar hutan semakin menurun, serta dampak lainnya yaitu kemampuan dari biosfer untuk menyerap karbondioksida semakin berkurang sehingga berakibat penambahan atau pemanasan pada suhu yang lebih tinggi pada permukaan bumi, hal tersebut menjadikan paru-paru dunia saat ini tidak lagi hutan.<sup>13</sup>

## **B. Implementasi Nilai-nilai Ekologis Dalam Tafsir Ibnu ‘Āsyūr**

### **1. Implementasi Larangan Membuat Kerusakan**

Ibnu ‘Āshūr menafsirkan bahwa laut dan darat merupakan tempat terjadinya *fasād*. Ini dapat berarti daratan dan lautan sebagai arena

---

<sup>12</sup> Lihat penelitian yang dilakukan oleh Zurmi Nofrianti degan judul *The Effect Of Illegal Logging For Society Live In Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman*, dalam jurnal yang dikeluarkan Oleh Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) Pgrri Sumatera Barat Padang 2015.

<sup>13</sup> Putu Ayu Irma Wirmayanti, dkk, “Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar” *Jurnal Preferensi Hukum*, Vol. 2, No. 1, 2021 , 198

kerusakan, ketidakseimbangan dan kekurangan manfaat. Laut tercemar sehingga ikan mati dan hasil laut berkurang.<sup>14</sup> daratan yang semakin panas dapat mengakibatkan terjadinya kemarau panjang yang dapat mengganggu keseimbangan lingkungan. Ada beberapa ulama kontemporer yang memahami ayat ini sebagai isyarat tentang kerusakan lingkungan. Meskipun ayat tersebut tidak secara spesifik menyebutkan udara, namun dapat diartikan bahwa yang ditekankan di sini adalah apa yang tampak saja, sebagaimana makna dari kata "*zhahara*" yang telah disinggung sebelumnya. Selain itu, pada saat turunnya ayat ini, pengetahuan manusia tentang angkasa dan polusi belum sekompleks saat ini. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memperhatikan lingkungan sekitar dan menjaga kelestariannya agar terhindar dari dampak negatif yang dapat mengancam keberlangsungan hidup manusia di bumi.

Ibn 'Ashūr mengemukakan beberapa penafsiran tentang ayat ini dari penafsiran yang sempit hingga penafsiran yang luas. Penafsiran yang luas menyatakan bahwa Allah menciptakan alam semesta dalam satu sistem yang sangat serasi dan sesuai dengan kehidupan manusia. Namun, manusia melakukan perbuatan yang buruk yang merusak alam sehingga terjadi ketidakseimbangan dan kepincangan pada kerja alam. Dalam Islam, manusia diberikan tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan dan alam semesta yang telah diciptakan oleh Allah. Oleh karena itu, kita harus bertanggung jawab dalam menjaga lingkungan dan alam semesta agar tetap seimbang dan terjaga kelestariannya.

Dosa dan pelanggaran yang dilakukan manusia dapat mengakibatkan gangguan keseimbangan di darat dan di laut. Sebaliknya, ketidakseimbangan di darat dan di laut juga dapat mengakibatkan siksaan bagi manusia. Pesan ayat di atas mengingatkan

---

<sup>14</sup> Arif Satria, *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS. 2009

kita bahwa semakin banyak perusakan terhadap lingkungan, semakin besar pula dampak buruknya bagi manusia. Begitu pula dengan semakin banyak dan beraneka ragam dosa manusia, semakin parah pula kerusakan lingkungan. Hal ini tidak dapat dipungkiri. Allah menciptakan makhluk-makhluk saling terkait dan saling mempengaruhi dalam satu sistem yang sangat kompleks. Oleh karena itu, kita harus memahami bahwa setiap tindakan kita akan berdampak pada lingkungan sekitar dan kita harus bertanggung jawab dalam menjaga kelestarian lingkungan dan alam semesta.

Ayat yang telah dijelaskan mengingatkan kita bahwa keharmonisan dan keseimbangan alam adalah sesuatu yang sangat penting dan harus dijaga dengan baik. Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam dan memperlakukan alam dengan benar. Namun, kenyataannya banyak manusia yang tidak peduli terhadap lingkungan dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Hal ini mengakibatkan kerusakan lingkungan yang semakin parah, seperti yang terjadi di Indonesia dan negara lainnya.

Kita sebagai manusia yang sadar akan pentingnya menjaga kelestarian alam harus bertanggung jawab dan melakukan tindakan nyata untuk menjaga lingkungan. Kita harus memperlakukan alam dengan baik dan memperhatikan dampak dari setiap tindakan yang kita lakukan terhadap lingkungan. Dengan memahami dan mengikuti ajaran Al-Qur'an, kita dapat menjaga keharmonisan dan keseimbangan alam serta memperlakukan alam dengan benar. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk terus belajar dan memperdalam pemahaman tentang lingkungan dan cara menjaganya agar kita dapat menjadi generasi yang bertanggung jawab dan peduli terhadap kelestarian alam.

Akibat dari ulah manusia yang berlebihan adalah kepunahan hewan, tumbuhan sampai dengan penggundulan hutan. Hal ini menyebabkan cadangan air di bumi semakin berkurang. Selain itu bencana alam tidak dapat terhindarkan seperti banjir dan longsor akibat tidak ada yang

menampung air di dalam tanah. Pemanasan globalpun akan semakin parah karena peningkatan kadar CO<sup>2</sup>.<sup>15</sup>

Kemudian dalam surat al-A'raf ayat 56 menjelaskan larangan merusak bumi, dimana hal ini merupakan suatu yang melampaui batas. Allah SWT menciptakan alam raya dengan suasana yang begitu harmonis guna memenuhi kebutuhan satu sama lain. Oleh karenanya, pengrusakan di bumi sangat dilarang oleh-Nya.<sup>16</sup> Dalam hal apapun, kegiatan merusak bumi adalah hal terlarang. Baik itu merusak alam, diri (jasmani dan rohani) serta yang lain. Allah SWT menciptakan bumi dengan segala kelengkapannya ditujukan kepada manusia agar dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk kesejahteraan mereka.<sup>17</sup>

mendapatkan kedudukan yang tinggi, maka manusia dituntut untuk bertanggungjawab terhadap perbuatannya.<sup>18</sup>

## 2. Mencintai Lingkungan

Ibnu 'Āsyūr menafsirkan pada Q.S Hud ayat 61, sebagai ayat yang berisi perintah kepada manusia untuk memakmurkan, memanfaatkan, serta melestarikan bumi. Manusia dapat bercocok tanam, melakukan penghijauan hutan kembali (reboisasi) dan lain sebagainya untuk menjaga kelestarian alam ke era selanjutnya.

Kata *isti'mar* hanya terdapat dalam surah Hud ayat 61, namun terdapat juga beberapa ayat berdasarkan akar katanya yaitu sebanyak 30 kali, yang terdiri dari dipakai kata benda (*isim*) sebanyak 17 kali, dipakai kata kerja (*fi'il*) sebanyak 13 kali dengan. Adapun tafsir tentang ayat *isti'mar* yaitu diperintahnya manusia agar selalu memakmurkan bumi dan menjaganya. Dari hal tersebut, alam akan menjadi subur. Sehingga

---

<sup>15</sup> Sofyan Anwar Mufid, *Ekologi Manusia Dalam Sector Kehidupan Dan Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010. 140

<sup>16</sup> M. Quraish, Shihab, *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hlm 109

<sup>17</sup> M.Quraish, Shihab, hlm 110

<sup>18</sup> Iskandar, Zulriska.2013.Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya. Bandung: PT Refika Aditama.

manusia memiliki cadangan pangan yang cukup dan tidak kekurangan

Implementasi yang dapat dilakukan oleh manusia di era sekarang, *pertama* adalah memakmurkan alam, *Kedua*, menjaga diri dengan tetap memertimbangkan kualitas makanan. *Ketiga*, meningkatkan spiritualitas. *Keempat*, meningkatkan kecerdasan intelektual. *Kelima*, mempunyai pemahaman kepemimpinan yang dapat bertanggung jawab. *Keenam*, memakmurkan bumi dengan keadaran yang utuh, dengan menggali kredibilitas dan kreatifitas. *Ketujuh*, memakmurkan bumi dengan profesionalisme, hal ini merupakan sikap yang mulia atas seluruh tindakan yang dikerjakan.<sup>19</sup>

Adanya tanah yang dulunya mati, gersang dan tidak ditumbuhi tanaman dijelaskan dalam ayat ini sebagai salah satu tanda kekuasaan Allah dan adanya hari kiamat. Namun, dengan kekuasaan Allah semuanya menjadi hidup dengan hujan yang turun dari langit. Hal ini memungkinkan berkembangnya banyak tumbuhan yang menyediakan kebutuhan bagi manusia dan berbagai makhluk hidup lainnya. Manusia dan hewan lainnya memperoleh makanan dengan cara ini agar tubuhnya dapat berkembang dan menjadi lebih kuat. Selain itu, hasil pertanian tersebut dapat dijadikan komoditas yang dapat diperdagangkan oleh masyarakat.

Ini juga akan menghasilkan sumber daya alam yang melimpah berkat tanah yang subur. Untuk tujuan mendapatkan makanan, yang memungkinkan manusia dan hewan untuk tumbuh dan mendapatkan kekuatan darinya. Tumbuhan ini juga dapat digunakan untuk menghasilkan barang yang dapat dijual dan digunakan orang sebagai alat pendapatan.

Implementasi yang dapat dilakukan oleh umat manusia di zaman sekarang dalam rangka mencintai lingkungan hidup adalah membuat komunitas peduli lingkungan yang berkegiatan melestarikan alam. Hal

---

<sup>19</sup> Yusuf al-Qardhawi, *Ri'ayah Al-Bi'ah Fi Syari'at Al-Islam*, 1st ed. (Kairo: Dar al-Syuruq, 2001), hal. 36

ini sudah dilaksanakan oleh lima orang pemuda di Jawa Barat yang tergabung di Pandawa Group, dimana mereka merupakan sekumpulan pemuda yang peduli lingkungannya. Kegiatan mereka beragam seperti, bersih-bersih sungai sampai dengan laut. Dimana sesuai dengan tujuan kelompok ini yaitu memberikan pemahaman bagi masyarakat dan pemerintah mengenai bahaya sampah di Indonesia.

Kelompok ini berkampanye lewat kegiatan-kegiatan di atas. Jika kita lihat di media sosial mereka, tentu banyak edukasi yang diberikan oleh pandawa *group* tentang mencintai lingkungan. Itu merupakan salah satu implementasi mencintai lingkungan hidup yang dapat ditiru oleh masyarakat lain dimanapun berada.

Dari segi pemerintah, kebijakan-kebijakan yang diambil dalam rangka pelestarian alam juga perlu ditingkatkan. Kebijakan dalam negeri Indonesia mengenai lingkungan hidup memiliki banyak undang-undang yang mengaturnya. Pertama mengenai AMDAL diatur dalam beberapa undang-undang yaitu:

- 1) Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 1999 Tentang Analisa Mengenai Dampak Lingkungan
- 2) Peraturan Pemerintah No.27 Tahun 2012 Tentang Izin Lingkungan
- 3) Peraturan Pemerintah No.24 Tahun 2018 Tentang Pelayanan Perizinan Berusaha Terintegrasi Secara Elektronik
- 4) Keputusan Menteri LH No.45 Tahun 2005 Tentang Pedoman Penyusunan Pelaksanaan RKL-RPL
- 5) Peraturan Menteri LH No.08 Tahun 2006 Tentang Penyusunan AMDAL
- 6) Peraturan Menteri LH No.13 Tahun 2010 Tentang UKL-UPL dan SPPL
- 7) Peraturan Menteri LH No.5 Tahun 2012 Tentang Jenis Usaha dan atau Kegiatan yang Wajib AMDAL

- 8) Peraturan Menteri LH No.16 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penyusunan Dokumen Lingkungan Hidup
- 9) Peraturan Menteri LH No.17 Tahun 2012 Tentang Pedoman Keterlibatan Masyarakat dlm Proses Analisis Dampak Lingkungan Hidup dan Izin Lingkungan

Kemudian dalam pengendalian pencemaran udara, air dan darat, yaitu:

- 1) KepKa Bapedal No.205 Tahun 1996 Tentang Pedoman Teknis Pengendalian Pencemaran Udara Sumber Tidak Bergerak
- 2) Peraturan Pemerintah No.41 Tahun 1999 Tentang Pengendalian Pencemaran Udara; Lampiran
- 3) Peraturan MenLH No.12 Tahun 2010 Tentang Pelaksanaan Pengendalian Pencemaran Udara di Daerah
- 4) Peraturan Pemerintah No.82 Tahun 2001 Tentang Pengelolaan Kualitas Air dan Pengendalian Pencemaran Air; Lampiran
- 5) Permenkes No.416/Men.Kes/PER/IX/1990 Tentang Syarat-syarat dan Pengawasan Kualitas Air

Tidak hanya kebijakan dalam negeri, Indonesia memiliki komitmen kuat dalam pembangunan lingkungan hidup yang berkelanjutan di Dunia Internasional. Indonesia telah menargetkan pemenuhan FoLU Net Sink pada 2030 untuk mengurangi emisi gas rumah kaca yang sejalan dengan Perjanjian Paris.

Alangkah baiknya Indonesia menetapkan target FoLU Net Sink pada tahun 2030 untuk mengurangi emisi gas rumah kaca sejalan dengan Perjanjian Paris. Target FoLU Net Sink 2030 menyiratkan bahwa berbagai langkah kebijakan dan implementasi terkait hutan akan diambil untuk mencapai netralitas karbon pada tahun 2030, dengan penyerapan/penyimpanan karbon alami lebih besar daripada emisi karbon di sektor kehutanan.

Sektor FoLU yang berkontribusi terhadap 60% target penurunan emisi Indonesia akan mencapai Clean Carbon Absorption pada tahun 2030 dan Net Zero pada tahun 2060 atau lebih awal. Pencapaian FoLU Net Sink akan dilakukan melalui berbagai langkah seperti pencegahan/penurunan deforestasi, degradasi konsesi hutan, pengembangan hutan tanaman, pengelolaan hutan lestari, rehabilitasi dengan rotasi dan non-rotasi, pengelolaan lahan gambut, konservasi keanekaragaman hayati, dan pengelolaan mangrove.

Setelah tahun 2030, sektor FoLU ditargetkan untuk menyerap emisi gas rumah kaca bersama dengan kegiatan pengurangan emisi dari transisi atau dekarbonisasi energi dan kegiatan eksplorasi di sektor lain, termasuk pertanian, untuk mencapai netralitas karbon/net-zero emisi pada tahun 2060 atau lebih awal.

Penandatanganan Peraturan Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan Nomor 168 tentang Rencana Operasional FoLU Net Sink 2030 pada 24 Februari 2022 diharapkan mampu meningkatkan upaya bersama secara sistematis dan simultan dalam upaya pengendalian perubahan iklim. Melalui peraturan ini, pelaksanaan operasional FoLU Net Sink 2030 akan menerapkan prinsip-prinsip pembangunan berkelanjutan melalui pengelolaan hutan berkelanjutan, tata kelola lingkungan dan karbon.

Secara keseluruhan, ini merupakan langkah positif menuju pembangunan berkelanjutan dan perlindungan lingkungan di Indonesia. Sangat penting untuk terus menerapkan kebijakan dan langkah-langkah ini untuk mencapai target yang ditetapkan dan untuk bekerja menuju masa depan yang lebih hijau dan berkelanjutan.

## **BAB V PENUTUP**

### **A. KESIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan analisis tafsir at-Tahrir wa al-Tanwir karya Ibn ‘Asyur terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan dalam al-Qur’an ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan penafsiran Ibnu ‘Asyur terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan, didapati nilai-nilai ekologis pada penafsirannya. Berikut nilai-nilai ekologis dalam penafsiran Ibnu ‘Asyur:

- a. Manusia Sebagai Khalifah di Bumi

Allah memilih manusia dari sekian makhluk yang Ia ciptakan untuk menjadi wakil-Nya di Bumi, manusia dijadikan wakil Allah di bumi untuk melaksanakan tugas-tugas yang telah diperintakan-Nya.

- b. Melestarikan Alam

Ibnu ‘Asyur menafsirkan kata imarah sebagai tindakan yang memakmurkan. Membuat kemakmuran diartikan sebagai upaya dalam memakmurkan sesuatu dengan cara memperbaiki dan menjaga. Dalam konteks ini adalah menjaga dan memperbaiki lingkungan hidup (alam).

- c. Larangan Merusak Alam

Kata *ifsad* diartikan Ibnu ‘Āsyūr sebagai perbuatan yang merusak di bumi. Segala tindakan yang mengancam kemanfaatan dan keberlangsungan lingkungan hidup termasuk kategori fasad (kerusakan). Ibnu ‘Āsyūr memknai ayat kerusakan di bumi, ia mengungkapkan dengan makna menjadikan sesuatu yang baik menjadi mudharat.

- d. Larangan Berlebih-lebihan

Larangan berlebih-lebihan yang dimaksud Ibnu ‘Āsyūr adalah orang-orang yang melampaui batas dalam hal kerusakan, Ibn ‘Āsyūr mengkategorikan kata israf sebagai tabdzir. Israf adalah melampaui batas ada sesuatu yang tidak terpuji.

e. Dampak Kerusakan Alam Bagi Manusia

Ibnu ‘Āsyūr memaknai ayat larangan menjatuhkan diri dalam kebinasaan adalah sebagai larangan melakukan tindakan yang dapat menyebabkan kebinasaan. Makna ini sangat relevan dengan bahaya kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat dari campur tangan manusia, hal itu dapat mengancam keberlangsungan manusia itu s

2. Berdasarkan temuan nilai-nilai yang terkandung di dalam penafsiran Ibnu ‘Āsyūr terhadap ayat-ayat kerusakan lingkungan, mempunyai kesesuaian dengan kondisi saat ini. Dimana dunia saat ini sedang dalam krisis ekologi dan diperlukan upaya progresif untuk menyelamatkan lingkungan dari krisis. Nilai-nilai diatas dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, implementasi yang didapati penulis:

a. manusia sebagai khalifah dapat diimplementasikan dengan melakukan dan mewujudkan kemakmuran di muka bumi serta mewujudkan kebahagiaan dan keselamatan di bumi.

b. pemeliharaan lingkungan, nilai ini diimplementasikan dengan tindakan penghijauan lahan, bertanam.

c. larangan merusak alam, dapat diimplementasikan merawat keseimbangan ekosistem yang ada pada lingkungan hidup agar terjaga fungsi dan kebermanfaatannya.

d. larangan berlebih-lebihan, dapat diimplementasikan dengan mrngurangi budaya konsumtif terhadap sesuatu, khususnya terhadap pemanfaatan sumber daya alam dan penggunaan kebutuhan sehari-hari.

e. dampak bagi manusia, dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan mengurangi tindakan-tindakan yang tidak bermanfaat serta akibat dari tindakan itu merugikan lingkungan dan manusia itu sendiri.

## **B. SARAN**

Pada bagian akhir dalam penelitian ini, peneliti hendak memberikan beberapa saran yang mngandung nilai-nilai ekologis bagi khalayak umum dan perkembangan diskursus kajian ekologis dalam al-Qur’an.

3. Bagi khalayak umum diharapkan lebih memiliki kesadaran untuk lebih

peka dan antusias terhadap berbagai khazanah kajian lingkungan hidup dalam sudut pandang al-Qur'an, sehingga masyarakat tidak mengidap krisis literasi dan buta akan esensi lingkungan hidup secara universal.

4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengulik lebih dalam terkait tafsir eklogi. Peneliti selanjutnya juga dapat mengkaji penelitian yang tidak dicantumkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2000). *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Ahmad Zainal Abidin, F. M. (2020). Tafsir Ekologis dan Problematika Lingkungan (Studi komparatif Penafsiran Mujiyomo Abdillah dan Mudhofir Abdullah Terhadap Ayat-ayat Tentang lingkungan). *Qof*, 4(1), 1-18.
- Ahmad, N. (2001). *Manhaj Al-Imam Al-Tahrir Ibn 'Asyur Fi Al-Tafsir Al-Tahrir wa Al-Tanwir* (Vol. 1). Mesir: Dar al-Misriyyah.
- Al Mahali, I. J. (2001). *Tafsir Jalalain*. Bandung: Sinar Algesindo.
- al, D. S. (2021). *Panorama Maqashid Syari'ah*. Bandung: Penerbit Media Sains Indonesia.
- Al-Ashfani, A.-R. (2017). *Kamus Al-Qur'an*.
- al-Khaujah, M. a.-M. (2008). *Syaikh Al-Islam Muhammad Thahir Ibn 'Asyur* (Vol. 1). Megrine-Tunisia: Dar Al-Shahab Pers.
- al-Qardhawi, Y. (2001). *Ri'ayah Al-Bi'ah Fi Syari'at Al-Islam* (Vol. 1). Kairo: Dar al-Syuruq.
- al-Razi, F. (n.d.). *Mafatih al-Ghaib*.
- Arni, J. (2011). Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Al-Tahrir Ibn 'Asyur. *Jurnal Ushuluddin* , 80-97.
- Asfar, K. (2022). Metodologi Tafsir Al-Tahrir wa al-Tanwir Karya Muhammad Tahrir Ibn 'Asyur. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 1(3), 55-67.
- 'Asyur, M. a.-T. (1984). *Tafsir al-Tahrir wa al-Tnawir*. Tunisa: Dar al-Tunisiyyah li al-Nasyr.
- Berkhof, L. (1994). *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia*. Jakarta: Momentum.
- Dyah Widodo, d. (2021). *Ekologi Dan Ilmu Lingkungan*. Yayasan Kita Menulis .
- Gumelar, G. (2016). Nilai Lingkungan Hidup dan Sikap Ramah Lingkungan Pada Warga Jakarta Di Pemukiman Kumuh. *Jurnal Psikolog*, 12(1).
- Indonesia, K. A. (n.d.). *Al-Qur'an dan Terjemahan*.
- Jatmiko, A. (2016). Pendidikan Berwawasan Ekolog: Realisasi Nilai-Nilai Ekologis Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pnedidikan Islam*, 7.

- Keraf, S. (2010). *Etika Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kompas.
- Manik. (2016). *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: KENCANA.
- Mufid, S. A. (2017). *Islam Dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Muhadjir, N. (1996). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Nafisah, M. (2017). *Al-Qur'an Dan Konservasi Lingkungan (Suatu Pendekatan Maqashid Al-Syai'ah)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Nurani, S. (2017). HERMENEUTIKA qUR'AN EKOFEMINIS: UPAYA MEWUJUDKAN ETIKA EKOLOGI AL-QUR'AN YANG BERWAWASAN GENDER. *RELIGIA*, 19-31.
- Ridwan, I. R. (2016). Dampak Industri Terhadap Lingkungan Dan Sosial. *Jurnal Geografi Gea*, , 12-23.
- Setiawan, N. K. (2012). *Pribumisasi Al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Shihab, M. Q. (2011). *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi adan Penerapan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Shihab, M. Q. (2015). *Kaidah Tafsir*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sosipater, K. (2011). *Etika Taman Eden*. Jakarta: Harapan Bangsa.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhendra, A. (2013). Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an. *ESENCIA: Jurnal Ilmu-ilmu Ushuludin*, 14(1), 61-82.
- Wahyudi, I. (2018). Potret Pemikiran Ibnu 'Asyur Dalam Perkembangan Maqashid Kontemporer. *Tarbawi, Jurnal Studi Pendidikan Islami*, 6(1), 61-76.
- Zed, M. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Abdurrahman, Dudung. 2005. “*Israaf dan Tabdzir: Konsepsi Etika- Religius Dan Perspektif Materialisme-Konsumerisme*”, *Jurnal Mimbar*, vol. XXI, No. 1
- Al Mahali, Imam Jalaludin dan imam assyuthi. 2001. , *Tafsir Jalalain*, Bandung:

Sinar Algesindo

- Amin, Husnul. 2018. “*Memakmurkan Bumi dalam Perspektif Teologi Pendidikan,*”  
Jurnal Raudhah Proud To Be Professionals, Vol. 3, No. 2
- Berkhof, Louis .1994. *Teologi Sistematis: Doktrin Manusia* Jakarta: Momentum
- Fakhruddīn al-Rāzī, *Mafātiḥ al-Ghaib*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 245. Abū al-Qāsim Maḥmūd bin ‘Amr bin Aḥmad al-Zamakhsharī, *Tafsīr alKashshaf*, version 3.74, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 259. Ibn Ashūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, version 3.47, al-Maktabah al-Shāmilah, n.d., 86
- Irma Wirmayanti, Putu Ayu, dkk. 2021. “*Akibat Hukum Penebangan Hutan Secara Liar*” Jurnal Preferensi Hukum, Vol. 2, No. 1
- Iskandar, Zulriska. 2013. *Psikologi Lingkungan: Metode dan Aplikasinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mufid, Sofyan Anwar. 2010. *Ekologi Manusia Dalam Sector Kehidupan Dan Ajaran Islam*, Bandung: Remaja Rosda Karya
- Mufid, Sofyan Anwar. 2017. *Islam Dan Ekologi Manusia: Paradigma Baru, Komitmen Dan Integritas Manusia Dalam Ekosistemnya, Refleksi Jawaban Atas Tantangan Pemanasan Global (Dimensi Intelektual, Emosional, Dan Spiritual)*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia
- Muhammad al-Tahir Ibnu ‘Ar. 1984. , *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* (Juz 28). Tunisia: Dar al Tunisiyyah li al-Nasyr
- Muhammad al-Tahir, Ibnu. 1984. *Tafsir al-Tahrir wa al-Tanwir* Tunisia: Dar alTunisiyyah li al-Nasyr, 1984
- Satria, Arif. 2009. *Ekologi Politik Nelayan*, Yogyakarta: LKIS
- Shihab, M. Quraish. 1994. *Membumikan Al-Qur’an, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: PT Mizan Pustaka. Hlm 109
- Sosipater, Karel . 2011. *Etika Taman Eden*. Jakarta: Suara Harapan Bangsa
- Zurmi Nofrianti. 2015. *The Effect Of Illegal Logging For Society Live In Jorong Rumbai Kecamatan Mapat Tunggul Kabupaten Pasaman*, dalam jurnal yang dikeluarkan Oleh Program Studi Pendidikan Geografi Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Stkip) Pgrri Sumatera Barat

Padang